

## Waqf-e-Jadid 2017

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
06 Januari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Orang-orang di dunia membelanjakan hartanya untuk menentramkan hatinya dan untuk meraih tujuan pribadi dan di lain waktu untuk bersedekah dan menyumbang sesuatu. Tapi tidak ada satu kelompok atau Jemaat di dunia ini pada masa ini yang anggota-anggotanya dan orang-orangnya di tiap kota (desa) dan di tiap negara di dunia membelanjakan hartanya demi tujuan yang satu dan dalam keadaan bersatu di satu tangan (kepemimpinan) yang sama. Tujuan tersebut ialah untuk menyebarkan agama dan mengkhidmati sesama manusia. Demi itu, hanya ada satu Jemaat yang melakukan pekerjaan tersebut. Ia Jemaat yang didirikan oleh Allah Ta'ala demi tujuan ini, yaitu Jemaat Khadim dermawan yang mengikuti jejak Rasulullah saw, Jemaat Masih Mau'ud dan Imam Mahdi as yang mana janji dibebankan di pundaknya tanggung jawab kemenangan Islam di dunia, yaitu mengorbankan harta kekayaan untuk mengkhidmati agama dan mengkhidmati kemanusiaan sejak 128 tahun. Hal demikian karena Hadhrat Masih Mau'ud as telah mendirikan Jemaat dengan pengertian *infaaq* secara shahih dan pengorbanan dengan harta demi terang ajaran Al-Qur'an.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Saya berulang kali mewasiyatkan mengenai membelanjakan harta di jalan Tuhan (*infaaq fii sabiliLlah*). Ini adalah perintah dari Tuhan karena Islam pada saat ini dalam kondisi kemunduran. Saat saya menyaksikan kelemahan internal dan eksternal Islam dan menderita serangan-serangan dari agama-agama lainnya. Islam hampir-hampir dimangsa. Ia menderita kesulitan besar. Jika keadaan ini yang akan terjadi maka bagaimana mungkin kita tidak membuat kemajuan bagi Islam. Jemaat ini telah Tuhan dirikan guna tujuan tersebut. Usaha sungguh-sungguh demi memajukannya merupakan respon atas perintah Tuhan dan mengimplementasikan kehendak-Nya itu.

Tuhan juga telah berjanji bahwa siapa yang memberi demi meraih ridha-Nya, akan Dia ganti berlipat ganda. Di dunia dia juga akan mendapatkan banyak ganjaran. Adapun ganjaran di akhirat juga akan dia lihat betapa dimudahkannya kepuasan di sana. Ringkasnya, saya mengarahkan pandangan kalian semua pada pembelanjaan harta kalian untuk kemajuan Islam."<sup>1</sup>

Para sahabat beliau as tahu betul hal ini dan mereka mempersembahkan harta mereka demi kepentingan agama. Beliau as menyebutkan banyak contohnya bahwa para Sahabat

<sup>1</sup> Malfuzhat, jilid 8, halaman 393-394

beliau *as* maju dalam pengorbanan harta. Ketika pembangunan Minaratul Masih mulai dikerjakan Hadhrat Masih Mau'ud *as* meminta Jemaat mengirimkan donasi untuk pembangunannya. Seperti diketahui bahwa beliau *as* meminta anggota untuk mengumpulkan dana yang banyak dalam rangka penerbitan buku dan tujuan-tujuan lainnya.

Beliau *as* bersabda, "Dalam hari-hari ini dua orang sahabatku yang mukhlis telah memberi candah untuk pembangunan Minaratul Masih ini, dan hal ini menimbulkan kegembiraan yang meluap. Salah seorang diantaranya adalah Tn. Munsir Abdul Aziz, yang pekerjaannya sebagai juru ukur tanah dari kabupaten Gurdaspur. Dalam kondisi sangat miskin beliau ikhlas memberi Rs. 100 untuk pembangunan ini. Saya kira uang Rs 100 itu dikumpulkannya dalam beberapa tahun, dan ini lebih layak mendapat pujian bahwa beliau orang yang sedemikian susah perekonomiannya pun rela menyumbang uang Rs.100, kebutuhannya sendiri tidak dihiraukannya.

Sahabatku yang kedua ialah Tn. Mia Shadi Khan yang sangat mukhlis dan menunjukkan kemurahan hati. Ia penduduk kota Sialkot. Pekerjaannya penebang kayu. Beliau juga telah menyumbang Rs. 150 untuk dana pembangunan itu, dan mengirimkan lagi Rs. 200 untuk tujuan yang sama. Padahal beliau ditaksir seluruh kekayaannya tidak lebih dari Rs. 50, namun ikhlasnya berkorban di jalan Allah begitu besar. Dia mengatakan, 'Karena kita hidup di hari-hari kekeringan dan depresi perdagangan lahiriah, jadi lebih baik untuk melakukan perdagangan agama. Oleh karena itu, saya telah mengirim semua yang saya punya.'"<sup>2</sup>

Seperti telah disebutkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam buku-buku beliau *as* dan Malfuzhat, ada beberapa contoh orang yang mukhlis yang berlomba dalam mengorbankan uang untuk misi agama.

Orang-orang dari Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah terbiasa untuk pengorbanan keuangan yang terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bahkan, warga negara lain yang jauh, yang baru saja bergabung dengan Jemaat, setelah mendengarkan kisah inspiratif orang-orang saleh Jemaat atau ketika mereka mempelajari pengorbanan yang diminta guna tujuan tertentu maka mereka menunjukkan contoh yang sangat mengejutkan. Mereka telah memunculkan dalam diri mereka pemahaman akan ruh pengorbanan setelah mendengar kalam Allah. Dibandingkan dengan umumnya orang-orang kaya, orang-orang yang berpenghasilan menengah dan yang miskin lebih banyak menunjukkan teladan pengorbanan.

Mereka tidak memikirkan apa yang bisa didapat dari pengorbanan mereka yang sedikit itu. Perhatian mereka ialah firman Allah: وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَطَلَّتْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ "Dan perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka demi mencari keridaan Allah dan [demi] memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebidang kebun yang terletak di tempat tinggi. Hujan lebat menyimpannya dan ia menghasilkan buahnya dua kali lipat. Dan jika hujan lebat tidak menyimpannya, maka gerimis [pun memadai]. Dan Allah melihat segala sesuatu yang kalian kerjakan." (Surah al-Baqarah, 2:266)

Pengorbanan orang-orang miskin ini seperti seperti tetesan air gerimis hujan. Maka, hujan deras gerimis ini yang agama dapatkan dari pengorbanan mereka yang kecil tapi banyak itu, membawa banyak buah dengan karunia Allah. Kita melihat bahwa meskipun menjadi Jemaat miskin, kita bekerja untuk menyebarkan Islam dan mengkhidmati sesama makhluk yang

---

<sup>2</sup> Majmu'ah Isytiharat jilid 3, h. 314-315

dilakukan di berbagai tempat di seluruh dunia. Kemudian dengan karunia Allah, karya kita sangat diberkati-Nya yang bahkan mengherankan orang duniawi. Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kalian (Jemaat) mampu melakukan banyak pekerjaan dengan keuangan terbatas?”

Hal ini karena, orang-orang yang telah membuat pengorbanan itu berusaha untuk menjadi orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an, **يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ** 'orang-orang yang menafkahkan hartanya untuk mendapatkan ridha Allah' dan ketika tujuannya adalah untuk mendapatkan ridha Allah maka Allah memberkati sangat banyak pekerjaan tersebut dan memberikan buahnya. Sebagaimana telah saya sebutkan contoh-contoh pengorbanan seperti itu masih dilakukan saat ini juga. Bahkan, tak terhitung banyaknya. Saya ingin mengemukakan beberapa diantaranya.

Ketika seorang gadis yang tinggal ribuan mil jauhnya dari Qadian bergabung dengan Ahmadiyah, Islam sejati benar bagaimana ia mengubah arah pemikiran sehingga muncul persepsi pengorbanan. Dengarlah dari kata-katanya sendiri, **(gadis ini tinggal di Uganda, bukan buta huruf tapi seorang mahasiswi)** “Pada pendaftaran universitas Juli lalu saya ingin membeli beberapa keperluan, dan jumlah uang saya tidak cukup. Sampai saat itu saya belum membayar candah. Saya pun membayar candah dengan sangat percaya bahwa Tuhan pasti memberi karunia pada saya. Saya merasa tenang karena telah membayar candah. Dan satu bulan kemudian ketika tiga hari tersisa mulai kegiatan universitas tersebut, bibi saya menghubungi ibu saya dan menanyakan soal pendaftaran saya masuk ke perguruan tinggi. Bibi meminta saya untuk mengunjunginya di rumahnya. Ketika saya pergi sore itu ke sana, ia menyerahkan sejumlah uang yang jauh lebih besar dari yang saya perlukan untuk membeli keperluan-keperluan di universitas, itu sepuluh kali lipat dari yang saya sumbangkan untuk Candah. Inilah bagaimana Tuhan menjawab doa-doa saya dan memberkati saya dari mana saya tidak pernah menyangkanya.”

Kemudian, **Inspektur Jemaat di India, Tn. Kamaruddin mengatakan mengenai seorang Ahmadi di cabang Jemaat di kota Manggiri di Negara bagian Kerala (India Selatan)**. Ia seorang pedagang *rexine* (kulit buatan). Laporrannya sebagai berikut: “Ketika saya pergi ke tokonya untuk menerima candah sesuai janjinya dalam Waqf-e-Jadid, ia berkata kepada saya: ‘Saya menderita di hari-hari kesulitan ekonomi besar karena uang saya banyak berada di orang-orang tapi mereka belum membayar pada saya.’

Namun, meski demikian, ia menyerahkan sebuah cek dalam jumlah besar dan mengatakan, ‘Sekarang saya tidak ada uang tunai berdoalah kepada Allah supaya saya bisa membayar apa yang telah saya janjikan dengan cepat.’ Keesokan harinya ia menghubungi saya dan berkata, ‘Setelah saya memberikan sebuah cek, datang ke rekening saya sejumlah besar uang, sehingga ini dapat memberlakukan cek tersebut. Ini berkat candah saya yang Dia menyediakannya bagi saya begitu cepat.’”

Lalu ada contoh dari **seorang janda di Tanzania, Afrika Timur**. Amir Jemaat di sana telah menulis, “Ketika Muballigh lokal di Oranga Town pergi ke ibu Aminah janda tersebut untuk menerima sumbangan Waqf-e-Jadid, dia mengatakan kepadanya dengan hati sedih: ‘Sekarang saya tidak punya apa-apa untuk bayar candah, dan jika tersedia saya akan berikan pada Anda langsung.’

Kemudian, sebelum Muballigh lokal tersebut sampai ke rumah, ia memanggilnya dan berkata: ‘Saya telah menerima sepuluh ribu shilling dari suatu tempat jadi saya memutuskan

untuk membayar candah lebih dulu. Keperluan-keperluan pribadi akan saya urus nanti. Saya telah berjanji 25 ribu dan bila memungkinkan bagi saya jumlah yang tersisa akan saya serahkan juga kepada Anda.' Setelah sepuluh menit, ia datang dengan sisa jumlah uang itu dan mengatakan: 'Lihat bagaimana perlakuan Allah. Saya telah menyumbangkan sepuluh ribu di jalan Allah dan sebelum Anda sampai ke rumah, Allah telah kirim 35000. Sisa uang yang saya punya dua puluh ribu saja setelah pembayaran 15.000, kekurangan candah Waqf-e-Jadid. Ini adalah anugerah Allah murni dan berkat membayar candah.' Dengan demikian, terjadi peningkatan keimanan.

Kemudian lihatlah bagaimana semangat pengorbanan **warga suatu negara di Afrika Tengah yang bernama Kongo**, saya berikan contoh, ia (Kongo) menulis, "Tn. Saidi, Muballigh lokal kami dari cabang Kalombayi mengadakan tur ke lima cabang Jemaat tetangga dan menyebarkan Tabligh. Meskipun situasi keamanan di Negara ini sulit hari ini, ia telah melakukan tur di semua desa. Untuk perjalanan itu, uang ia keluarkan dari sakunya sendiri, meskipun memburuknya kondisi keuangan. Selama tur, ia berhasil mengumpulkan 53 ribu mata uang lokal dalam dana Waqf-e-Jadid dan pembayaran di pusat. Ia berkata, "Saya Ahmadi lama dan harus menjadi teladan untuk orang-orang muda." (ia baiat lima belas atau dua puluh tahun sebelumnya saja). Ia berusia lebih dari 60 tahun. Ia bertabligh dengan bersungguh-sungguh dan berdedikasi. Selain itu, ia menarik perhatian orang untuk kontribusi membayar candah.

Jadi, inilah ruh yang muncul di kalangan orang-orang ini setelah iman mereka kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Mereka tinggal di daerah terpencil yang bahkan ada yang tidak ada jalan-jalan. Daerah luas ditutupi dengan perairan sehingga orang-orang mengadakan perjalanan dengan perahu.

Kemudian, lihatlah contoh yang disajikan oleh **seorang Ahmadi baru di Benin, salah satu negara di Afrika Barat**. Ia baru bergabung dengan Ahmadiyah belum satu tahun, tapi perhatikanlah tingkat pengorbanannya, dan seperti itu juga bisa menjadi contoh untuk Ahmadi lama. Muballigh kita, Tn. Muzaffar Ahmad dari sana melaporkan: "Jemaat telah mendirikan cabang di desa Dekambe di daerah Kartuni tahun ini. Sebagian besar orang di wilayah ini berprofesi sebagai penjual ikan untuk mendapatkan penghasilan. Muballigh lokal memberikan penjelasan mengenai Tahrik Jadid dan mengingatkan mereka untuk membayarnya. Seorang Ahmadi yang posisi keuangannya lemah menyambut segera dan menyumbangkan seribu Frank. Ia mengatakan: 'Keuangan saya tidak baik, tapi saya tidak meninggalkan setiap program yang ditawarkan oleh Jemaat yang saya bergabung dengan mereka.'"

Kemudian melihat pengaruh dari hubungan dengan Khalifah dan efek khotbahnya kepada orang-orang. **Contoh yang demikian dikemukakan oleh seorang pria muda dari Burkina Faso, salah satu negara Afrika Barat**. Orang itu bergabung dengan Jemaat belum lama tetapi telah mencapai tingkat kerohanian tinggi! Muballigh kita, Tn. Amin Buluj melaporkan: "Saya menyampaikan khotbah Anda (Hadhrat Khalifatul Masih atba) yang akhir tahun 2016, yaitu khotbah Jumat tanggal 30 Desember. Dalam khotbah itu Anda menyebutkan soal akhir tahun dan awal tahun baru. Beberapa Mubayyi' baru kalangan muda dan orang yang sudah lama baiat menghadiri khotbah di daerah Bfora. Mereka pergi ke rumah mereka setelah mendengar khotbah. Lantas mereka datang dengan membawa **apa-apa yang tadinya akan mereka pergunakan untuk perayaan tahun baru**. Dengan uang itu mereka membayar Candah Waqf-e-Jadid. Mereka berkata, 'Khalifah telah memberikan petunjuk kepada kita perihal bagaimana menyambut tahun baru jadi kami membayar sumbangan sejumlah ini. **Kami akan menyambut**

**tahun baru dengan shalat Tahajud.** Hampir 76.000 Frank mereka sumbangkan dalam satu hari.”

Kemudian perhatikanlah pengorbanan anggota **cabang Jemaat di sebuah desa kecil di Pantai Gading, Tn. Mamadou, Muballigh lokal kita di daerah "Boa"** menuliskan laporan, “Orang-orang dari desa Niavogo bergabung dengan Jemaat di desa kami tahun ini. Belum satu tahun bergabung dengan Jemaat, kami telah menarik para Mubayyi’ baru untuk menyumbangkan dalam dana Tahrik-i-Jadid, Waqf-e-Jadid dan Jalsah Salanah. Kami mengatakan kepada mereka bahwa Khalifah memerintahkan para Ahmadi untuk menyumbangkan candah dalam dana tersebut. Saya berharap beberapa orang akan membayar sedikit sesuatu karena orang-orang di daerah ini sangat miskin. Tapi apa yang terjadi dalam praktek itu bertentangan dengan apa yang saya harapkan. Hampir semua orang di desa itu membayar candah. Selain itu, mereka bersedia menempuh perjalanan dalam jarak 600 KM untuk berpartisipasi dalam Jalsah Jemaat di Abidjan, ibukota negara.”

Kemudian ada contoh lain dari pengorbanan dan bagaimana perlakuan Allah terhadapnya. **Tn. Yusuf Osman, Muballigh kita di Tanzania** mengatakan, “Ada saudara Ahmadi dan salah satu kakinya lumpuh, dan karena cacat ini, ia tidak bisa bekerja. Hal ini diketahui bahwa listrik tidak tersedia di semua wilayah Negara itu, sehingga orang menjalankan panel surya kecil (pembangkit listrik tenaga sinar matahari berukuran kecil) di rumah mereka dan dengan itu satu buah lampu atau dua lampu kadang-kadang dapat hidup. Saudara ini mendapatkan nafkah dengan men-charge (mengisi) HP orang-orang dengan panel surya tersebut. Ia menyumbangkan candah secara teratur dari penghasilannya yang sedikit itu.

Suatu hari, saya (Muballigh kita itu) mengarahkan perhatiannya soal membayar candah kepada saudara kita ini. Ia berkata: ‘Saya telah mendapatkan dua ribu shilling dalam dua hari terakhir, dan membayar seluruhnya untuk candah.’ Saya mengatakan kepadanya: ‘Jika seluruh jumlah itu dibayarkan untuk candah, bagaimana bagaimana dengan anak-anak Anda di rumah?’ Dia menjawab: ‘Nanti Allah Yang akan memberi rejeki dan mengaturnya.’ Betul saja. Saya hanya perantara saja. Setelah itu banyak orang yang datang kepadanya untuk men-charge ponsel mereka, dan dengan demikian mendapatkan lebih dari jumlah yang dia bayarkan. Saudara kita ini berkata: ‘Tidakkah Anda melihat bagaimana Tuhan memberkati saya sebagai hasil candah yang telah saya sumbangkan Dia mengembalikannya dengan jumlah lebih?’”

**Kemudian ada contoh lain dari Tanzania tentang bagaimana Allah memberkati harta pembayar candah dan memperkuat iman mereka.** Putra salah satu saudara Jemaat di daerah Chianga di Tanzania menderita malaria berat. Ia punya 1.500 shilling untuk mengobatinya. Tepat saat itu sekretaris mal pergi ke rumahnya dan menemuinya. sekretaris mal mengarahkan perhatiannya pada membayar candah maka ia mengeluarkan dari sakunya seluruh uang itu segera dan menyerahkan kepada sekretaris mal.

Saudara ini mengatakan kepada, ‘Sejak awal saya bertanya dalam hati dari mana uang itu datang untuk mengobati anak saya. Lalu saya berkata kepada diriku sendiri: ‘Semoga Tuhan membuat terjadi sesuatu setelah ini. Setelah beberapa waktu anak sulung saya mengontak saya dari kota lain dan ia berkata, “Saya telah mengirimkan kepada bapak delapan puluh ribu shilling.” Uang itu dia kirim dan saya terima tepat pada hari yang sama saya menangani pengobatan anak saya dan juga untuk keperluan lainnya. Allah telah memberi saya jauh lebih banyak daripada yang saya sumbangkan dalam candah.’

Sekarang kejadian ini ia beritahukan kepada orang lain dan menggambarkan ke teman-teman lokal Ahmadiyah mengenai pentingnya menyumbangkan candah.

Lalu ada peristiwa lain yang terkait dengan pengorbanan seseorang lain **dari Mali, sebuah Negara di Afrika Barat. Tn. Ahmad Bilal, Muballigh** kita mengatakan, "Kami memiliki salah satu saudara dari daerah "Skaso" yang bergabung dengan Jemaat pada 2013, dan kemudian dia menghadapi situasi keuangan yang sangat sulit. Ia berhutang dan ditambah lagi dengan kesulitan lainnya. Dia berada di ambang pensiun. Setelah bergabung dengan Jemaat, ia belajar tentang berkat-berkat membayar candah dan berjanji dengan diri sendiri bahwa ia akan selalu membayar candah bagi Jemaat. Ia telah tetap membayar secara teratur sebanyak yang dia bisa meskipun keadaan keuangan yang sulit. Lalu ia berkata suatu hari setelah waktu tertentu: 'Allah telah membantu saya untuk melunasi seluruh hutang dengan cepat berkat candah. Semua masalah saya juga hilang. Pemerintah telah menaikkan jabatan kantor dan sebagai hasilnya pension saya tertunda secara otomatis.' Kini ia menjadi anggota Nizham Washiyat."

**Tn. Munir Husain, Muballigh kita di Sierra Leone** mengatakan: "Seorang perempuan Ahmadi cabang komunitas Ahmadiyah di kota Bwage Bo berjanji untuk membayar empat ribu Leon, meskipun ia tidak memiliki cara yang mendapatkan pendapatan. Wanita itu telah menanam Ksawa (tanaman ini berakar panjang menyerupai ubi jalar dan dimakan di Afrika). Ia memperoleh mata pencaharian dengan penjualan itu.

Ketika kedekatan waktu pembayaran donasi telah tiba, sekretaris mal datang kepadanya untuk mengambil candah. Tapi uang yang telah dikumpulkan oleh sang Ibu diambil salah satu dari anak-anaknya dan dihabiskan. Tentu saja ia sangat bersedih hati. Lihatlah sekarang kekuatan imannya. Anaknya **bekerja di toko minuman keras** - mungkin terpaksa untuk itu, atau mungkin tidak percaya pada keyakinan yang benar. Si anak yang bekerja di took minuman keras berkata, 'Saya akan memberikan sejumlah uang sebagai pinjaman', tetapi wanita itu menolak untuk menerimanya dengan tegas mengatakan, '**Uang kamu tidak halal. Saya tidak bisa membayar candah dari uang tidak halal.**' Jadi, ini adalah kecemburuan iman.

Dan lihat bagaimana perlakuan Allah kepadanya. Jika tujuan seorang insan itu ialah ridha Tuhan maka tentu Dia akan memperlakukannya dengan mengherankan."

**Muballigh kita** terus melanjutkan laporannya: "Sementara itu, datanglah seseorang yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh wanita ini. Orang tak dikenal itu memberinya sepuluh ribu Leon bukan empat ribu Lyon. Wanita itu mengatakan: 'Allah telah mengirim kepada saya sejumlah uang ini supaya saya membayar candah saya. Saya juga berjanji untuk membayar sepuluh ribu tahun depan.'"

**Dari Sierra Leone juga Muballigh kita Tn. Uqail di daerah Bo** menuliskan laporan bahwa ada saudara yang baru-baru ini berbaiat di daerah Bo. Ia telah lama dalam sengketa di pengadilan dengan salah satu orang soal sebidang tanah. Lawannya punya pengaruh yang besar. Tidak ada tampak tanda kemenangan saudara ini terjadi dengan cara apapun. Sementara itu, di masjid kita dia mendengar mengenai berkat-berkat pengorbanan keuangan dan mengatakan setelah itu: 'Ketika saya mendengar tentang berkat-berkat pengorbanan keuangan, saya memutuskan untuk membayar candah- ia adalah seorang Kristen sebelum bergabung dengan Jemaat- dengan berharap masalah sengketa tanah akan diselesaikan berkat membayar candah tersebut. Saya pun menyumbangkan candah sebanyak yang saya bisa, dan tak lama setelah itu pengadilan mengeluarkan keputusan yang mendukung saya padahal

tadinya tampak mustahil secara kasat mata.” Saudara itu mengatakan ini adalah berkat pengorbanan keuangan.

**Tn. Syahid, Muballigh kita di Kongo Kinshasa** berkata: “Ada seorang wanita yang aktif di perdagangan dalam skala kecil berkata, ‘Tampaknya akibat yang keadaan yang berlaku di negara ini, bisnis saya tidak akan menguntungkan, tapi saya membayar sumbangan dalam Dana Tahrik-i-Jadid di awal tahun. Di benak saya melakukan perdagangan dengan Allah tidak akan kehilangan untung. Perdagangan tersebut mendapat untung dengan karunia Allah. Tidak pernah menderita kerugian terlepas dari kondisi yang berlaku di negara ini.’”

**Pengorbanan orang Ahmadi memengaruhi orang non-Ahmadiyah dan membuka jalan untuk tabligh juga.** Tn. Amir Jemaat di Bangladesh mengatakan: “Saya bertabligh kepada tiga orang, tetapi satu pun dari mereka tidak cenderung untuk baiat meskipun banyak upaya. Jumat lalu, ketiganya datang ke masjid kami dan kami menarik perhatian mereka dalam khotbah tentang sumbangan dalam dana Waqf-e-Jadid. Setelah khotbah, orang-orang berdiri dalam antrian untuk melakukan donasi. Ketika tiga bersaudara ini melihat adegan ini, mereka mengatakan: ‘**Para ulama kami sampai tenggorokannya kering saat mereka bersikeras mendesak orang-orang (jamaahnya) untuk membayar donasi (iuran atau infaq)**, namun, orang-orang tidak membayar, tapi di sini dengan diumumkan sangat singkat lalu orang-orang berdiri dalam antrian untuk pembayaran. Ini adalah semangat Islam yang benar.’

Setelah menonton adegan ini, mereka pun baiat dan membayar candah dalam Dana Waqf-e-Jadid.”

**Tn. Abdullah Muballigh lokal di sebuah daerah di Benin** mengatakan, “Saya mengunjungi cabang Jemaat di Kpakpaza untuk penggalangan dana lalu saya bertanya kepada seorang Mubayyi’ baru, Tn. Al-Haji Abu Bakar, ‘Di mana dan bagaimana untuk membelanjakan sumbangan ini? Kita tidak tahu sistem keuangan kita dengan baik.’ Kemudian saya memberitahu bahwa masjid Ahmadiyah Muslim tengah dibangun dengan dana candah ini, penerbitan terjemahan Al-Quran dan menerbitkan buku-buku agama, juga menciptakan sumbangan untuk sekolah-sekolah dan panti asuhan. Singkatnya setiap sen dari sumbangan ini digunakan murni untuk misi agama dan filantropi (kedermawanan kemanusiaan).

Ketika Pak Abu Bakr mendengar kata-kata ini, dia berkata, ‘Ada seorang Sheikh datang kepada saya untuk mengambil Zakat dan sedekah, tapi dia tidak pernah mengatakan ke mana ia habiskan uang itu.’ Kemudian hal itu menyebabkan ia bersegera menyumbang, yang dia lakukan dengan hormat dan percaya. Ia mengatakan, ‘Saya akan berpartisipasi di semua pos candah Jemaat bahkan berlomba terdepan di sana.’”

Ringkas kata, kita melihat bahwa Allah memberikan kepada Jemaat pada masa ini juga orang-orang yang proaktif dalam pengorbanan. Seolah-olah baru baiat kedalam Ahmadiyah yang bersamaan dengan itu lahir dalam waktu singkat di hati mereka gejala keprihatinan berkorban untuk agama Allah. Tapi, di sisi lain, itu harus menarik perhatian orang-orang yang hidup dalam situasi dan kondisi yang lebih baik, dan Tuhan menganugerahi mereka kelapangan rejeki, tinggal di negara-negara yang kaya sementara pengorbanan mereka sedikit. Dalam hal apapun, tidak ada keraguan bahwa banyak dari mereka yang diam di sini berkorban secara luar biasa tapi di sisi lain, ada banyak orang-orang kaya di mana-mana di dunia yang tidak memperhatikan hal ini sebagaimana seharusnya mereka perhatikan hal ini.

Seperti telah menjadi kebiasaan khotbah pertama pada Januari tiap tahun untuk mengumumkan tahun baru Waqf-e-Jadid, setelah menyampaikan beberapa peristiwa dari sekian banyak, saya mengumumkan tahun ke-60 dari Waqf-e-Jadid.

Saya juga menguraikan berkat-berkat dari tahun lalu, apa-apa saja yang kita terima. Tahun Waqf-e-Jadid berakhir pada 31 Desember. Tahun ke-59 berakhir pada tanggal 31 Desember 2016. Dengan karunia Allah, sesuai dengan laporan yang kami terima sekarang, bagian-bagian Jemaat di seluruh dunia menyajikan pengorbanan **sebesar £ 8.020.000 (delapan juta dua puluh ribu Pound Sterling) untuk Waqf-i -Jadid. Jumlah ini adalah £ 1.129.000 lebih dari tahun lalu.**

**Pakistan sekali lagi peringkat teratas dari seluruh Negara.** Dalam hal peningkatan pengorbanan yang signifikan berdasarkan mata uang lokal tahun lalu, ialah Ghana di Afrika Barat, kemudian Jerman, diikuti Pakistan dan Kanada. **Pengorbanan yang signifikan diantara negara-negara Afrika** yakni Mali, Burkina Faso, Liberia, Afrika Selatan dan Benin.

**Urutan negara-negara 10 besar setelah Pakistan** dalam hal total candah *Waqf-e-Jadid* ini pada tahun 2016 adalah UK (Inggris Raya), Jerman, Amerika Serikat, Kanada, India, Australia, satu Jemaat di negara Timur Tengah, Indonesia (**ke-9 dunia**), satu Jemaat di negara Timur Tengah dan kesepuluh Ghana. Lalu Belgia dan Swiss. Dalam hal pengorbanan per orang, beberapa negara di urutan pertama adalah Amerika Serikat, Swiss, Finlandia, Australia, Singapura, Prancis, Jerman, Trinidad, Belgia dan Kanada. UK, di samping teratas [setelah Pakistan] dalam total kontribusi, juga lebih banyak dalam kontribusi per kapita.

Dengan karunia Allah, **jumlah peserta** dari gerakan ini pada tahun ini (2016) ialah 1.340.000 orang **peserta**. Tambahannya 105.000 lebih dibanding tahun lalu. Dalam peningkatan jumlah pembayar candah negara-negara yang berada di urutan pertama yaitu Kanada, India, Inggris dan Amerika; dan di Afrika ialah Guinea Conakry, Cameroon, Gambia, Senegal, Benin, Niger, Kongo Kinshasa, Burkina Faso dan Tanzania di Afrika.

Nigeria tidak melakukan upaya yang cukup baik meski jumlah kontributor menurun di sana. Jumlah total kontributor [Waqf-e-Jadid sedunia] akan mencapai 1.400.000, bukan 1.340.000 orang peserta jika Nigeria tetap menjaga jumlah kontributor seperti tahun lalu. Itu berarti kelambanan telah terbukti ada di sana atau laporan belum disiapkan dengan baik atau laporan belum dikumpulkan secara memadai. **Bicara soal keikhlasan anggota Jemaat, tiada yang kurang baik itu di Afrika atau di negara manapun. Mungkin mereka belum diberi pendekatan dengan benar oleh para pengurus. Kelemahan ini umumnya pihak sekretaris yang kendur [tidak aktif bekerja].**

Seorang anggota dari Rabwah menulis kepada saya bahwa ketua lokal datang kepadanya dan mengatakan bahwa ia tidak membuat janji Waqf-e-Jadid yang dampaknya ia tidak melakukan penunaian janji dengan membayarnya. Dia mengatakan, "Bagaimana bisa? Saya melakukan pembayaran candah secara teratur." Hal itu terjadi karena sekretaris itu begitu malas sampai-sampai pada derajat tidak menagih janji dari siapa pun anggota Jemaat yang dampaknya mereka tidak membayar pelunasannya sesuai janji. dan juga tidak memiliki daftar kumpulan pejanji yang dibuat dengan benar.

Ini menjadi jelas bahwa **kadang-kadang anggota terlewatkan untuk berpartisipasi karena kelalaian/kemalasan dari para sekretaris.** Saya berpikir bahwa hal yang sama telah terjadi di Nigeria [yaitu penurunan keaktifan pengurus mengambil janji dan menagih janji pelunasan]. Telah ada penurunan jumlah kontributor di AS juga padahal tidak ada alasan untuk penurunan sana. Tidak ada alasan untuk Nigeria karena jumlah harus meningkat. Tapi, seperti yang saya



sebutkan, Amerika Serikat telah meningkat per orang dalam pengorbanan secara signifikan dan berada di peringkat pertama. Semua negara harus memperhatikan terhadap jumlah kontributor yang menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun lalu dan mengidentifikasi kelemahan mereka, itu bukan pada anggota tapi di para pengurus.

**Jemaat pertama di Pakistan** dalam hal pembayar candah Waqf-e-Jadid dari kalangan dewasa yakni Lahore, disusul Rabwah dan Karachi. Dari tingkat daerahnya ialah Islamabad, Gujranwala, Gujrat, Multan, Umarkot, Haiderabad, Peshawar, Mirpur Khas, Okara and Dera Ghazi Khan. Jemaat pertama di Pakistan dalam hal pembayar candah bagi Athfal yakni Lahore, diikuti Rabwah, Karachi, Sialkot, Rawalpindi, Gujranwala, Gujrat, Haiderabad, Dera Ghazi Khan, Kotli (Azad Kashmir), Mirpur Khas, Multan, Bahawalnagar. Dari tingkat daerahnya ialah Islamabad, Faisalabad, Gujranwala, Gujrat, Hyderabad, Dera Ghazi Khan, Multan, Kotli, Mirpur Khas dan Peshawar.

**Dilihat dari jumlah dana yang terkumpul di Inggris, 10 Jemaat yang terdepan** dalam *Waqf-e-Jadid* ialah Worster Park, Masjid Fazl, Birmigham South, Putney, Rainspark, Bradford, New Malden, Glasgow, Birmingham West, Jillingham, and by regions, London B, London A, Midlands, Northeast, South. Dari segi wilayahnya ialah London B, London A, Midlands, North East, dan South. **Dilihat dari jumlah dana yang terkumpul di Jerman, yang teratas level wilayah** ialah Hamburg, lalu Frankfurt, Wiesbaden, Morvolden, Waldof dan Diedsonbad. Sepuluh kepengurusan lokal di Jerman dalam hal jumlah penerimaan total: Rodermark, Nawes, Fredburg, Neda, Floszheims, Hanau, Koblez, Langnez dan Mahdiabad.

**Jemaat-Jemaat terdepan di Amerika** ialah Silicon Valley, Seattle, Detroit, Silver Spring, Central Virginia, Los Angeles East, Dallas, Houston, Philadelphia dan Laurel.

**Wilayah-wilayah terdepan di Kanada** Calgary, Peace Village, Vaughn, Vancouver, Mississauga. Sedangkan Jemaat-Jemaat terdepannya ialah Durham, Hamilton East, Saskatoon South, Saskatoon North, Windsor, Lloydminster, Ottawa West, Ottawa East, Barrie dan Regina. Beberapa Jemaat Kanada yang terdepan dalam hal pengorbanan dari Athfal ialah Durham, Bradford, Saskatoon South, Saskatoon North, Lloydminster, and regions are Calgary, Peace Village, Brampton, Vaughn, Weston.

Sepuluh Wilayah yang terdepan di **India** ialah Kerala, Jammu-Kashmir, Tamil Nadu, Karnataka, Telangana, Orissa, West Bengal, Punjab, Uttar Pradesh, Delhi dan Maharashtra. Sepuluh Jemaat yang terdepan di India dalam hal ini ialah Kerwalai, Kalicut, Hyderabad, Pathaparyam, Qadian, Kanul Town, Calcutta, Kangol, Bangalore, Salore dan Pagardi.

Castle Hill ialah yang teratas di **Australia**, disusul Brisbane, Logan, Azam Park, Perwik, Azith, Adelaide South, Lampton, Canberra, Longwalk, Adelaide West

Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan keberkatan tak terhingga kepada jiwa dan harta para pembayar candah ini. Semoga para pengurus dapat bekerja lebih aktif supaya dapat melaksanakan pekerjaannya dengan benar sesuai kewajiban yang selayaknya mereka tunaikan serta berusaha mengobati kelemahan-kelemahan, khususnya jumlah peserta dapat ditingkatkan. Memang benar jumlah total bertambah. Kita juga perlu setiap orang berpartisipasi meski membayar dalam jumlah kecil.

Sekarang, setelah sholat Jumat dan Ashar [dijamak], saya akan shalat mengimami jenazah gaib untuk dua almarhum/ah; **yang pertama adalah pemakaman Ibu Asma Tahira, istri Tn. Mirza Khalil Ahmad**. Beliau meninggal dunia di Kanada pada 23 Desember 2016 pada usia 79

tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون*

Beliau lahir di daerah "Bhagalpur" pada bulan Juni 1935 dan nama ayahnya Mawlawi Abdul Baqi dan ibunya Safia Khatun. Ayahnya yang bekerja di sebuah pabrik milik Jemaat di "Canary", juga ia sebagai ketua kelompok, "Canary" juga.

Kakek almarhumah, Tn. Hadhrat Ali Ahmed yang berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, merupakan seorang Sahabat. Yang terhormat Amatun Nur menceritakan peristiwa baiatnya, "Saya ingat ia masih seorang mahasiswa di kelas sembilan ketika datang ke Qadian. Selama perjalanannya ke Qadian di stasiun kereta api di Amritsar bertemu dengan Maulwi Mohammed Hussein Bataloy yang mencoba untuk menghentikannya. Hadhrat Ali Ahmad berkata kepadanya: 'Ibu saya telah mengirim saya ke Qadian untuk membahas masalah setelah sempurnanya tanda gerhana matahari dan bulan. Kebenaran Tn. Mirza didukung oleh perilaku anda ini. Sebab jika ia mengklaim secara bohong itu takkan mungkin seorang syekh seperti Anda membuang-buang waktu banyak untuk itu. Terganggunya Anda dan membuang-buang waktu dalam hal ini adalah bukti yang jelas dari kebenaran Tn. Mirza.'"

Asma Tahira menikah pada 6 Januari 1964 dengan Mirza Khalil Ahmad. Sebagaimana telah saya sebutkan, beliau istri Mirza Khalil Ahmad, yang merupakan putra Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dan cucu Khalifah pertama, yang mana beliau dilahirkan oleh Shahibzadi Amatul Hayyi. Allah Ta'ala telah mengizinkan Almarhumah Asma Tahira untuk mengkhimati Jemaat sebagai sekretaris umum, sekretaris dhiyafat di Lajnah Imaillah Markaziyah. Beliau juga anggota Majelis Rancangan internasional bidang tabligh lalu berkhidmat di level lokal juga.

Ayah Almarhumah meninggal pada 1975. Beliau tinggal kemudian dengan ibunya. Ibu Asma Tahira adalah istri paman saya. Saya kenal beliau secara pribadi. Kerabatnya dan kerabat suaminya, saudara dan lain-lain mempunyai ikatan yang kuat dalam kecintaan dan harmoni. Saya telah mengunjunginya di hari-hari sakitnya di Kanada dalam lawatan saya terakhir. Ini merupakan indikasi kerendahan hatinya bahwa tatkala beliau tidak mampu untuk bergerak leluasa karena keparahan sakitnya, bagaimanapun, beliau mengatakan pada keluarganya: "Tolong siapkan pakaian saya biar saya siap saat Khalifah mengundang saya untuk bertemu dengannya." Bukannya mengirim pesan kepada saya, "Datanglah kunjungi saya!" Beliau karena tingkat kerendahan hati malahan sangat berharap agar saya yang memanggilnya untuk bertemu. Saya telah pergi untuk menemuinya dan beliau sangat senang dengan pertemuan itu.

Almarhumah tidak memiliki anak, sehingga merawat salah satu putri saudarinya sejak si anak berusia lima tahun. Anak perempuan ini mengatakan: "Beliau telah memelihara saya seperti anaknya sendiri. Beliau telah melengkapi sepenuhnya perlengkapan untuk pernikahan saya. Tidak ada kekurangan dalam mengasuh saya sama sekali. Setiap kali saya merasa khawatir dan bersedih, beliau berkata, 'Berdoalah dan Allah akan menghiburmu.' Beliau sangat beriman untuk berdoa. Beliau menyayangi anak-anak saya dengan penuh kecintaan, fokus perhatian pada pendidikan mereka. Beliau biasa menasehati saya, **'Bawalah selalu anak-anak ke masjid karena jika engkau membuat mereka sibuk dan senang ke masjid maka tentu mereka tidak akan rusak dan tidak akan pernah tersesat, insya Allah.'** beliau juga menasehati saya untuk mengeratkan ikatan mereka dengan Jemaat dan mengikuti Nizham al-Washiyat."

Beliau memperlakukan pembantu rumah dengan sangat lembut. Ada pembantu di rumahnya. Beliau menyarankan gadis itu yang merupakan putri adiknya: "Jagalah pembantu ini setelah saya. Jangan keluarkan ia dari rumah yang mana saya yang memberinya." Semoga Allah memperlakukannya dengan pengampunan dan rahmat-Nya. Amin

**Jenazah yang kedua adalah Tn. Caudri Hamid Nasrullah Khan**, yang meninggal pada 4 Januari 2017 di Lahore pada usia 83 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Kakeknya jalur ayahnya ialah Chaudhry Nasrullah Khan Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, dan kakeknya dari jalur ibunya ialah Hadhrat Caudri Muhammad Fatah Sayyal yang juga Sahabat. Ayahnya, Caudri Mohammad Abdullah Khan, berkhidmat sebagai Amir Jemaat di Karachi untuk jangka waktu yang panjang.

Tn. Caudri Zafrullah Khan adalah paman (saudara ayah) dan sekaligus mertuanya karena almarhum menikah dengan putrinya, Amatul Hayyi pada tahun 1964. Mereka dikaruniai putra/i yaitu Tn. Mustafa Nasrullah Khan, Tn. Ibrahim Nasrullah Khan (dan ia meninggal pada usia enam belas tahun) dan Ny. Aisha Nasrullah. Dan istri almarhum memiliki dua anak dari mantan suaminya, Dr. Ijaz ul-Haq, yaitu Tn. Mohamed Fadlul Haq dan Tn. Ahmed Nasrallah, yang terakhir ini telah disyahidkan pada 5 Februari 1994 di Lahore. Jadi, almarhum mempunyai dua putra dan seorang putri yang masih hidup. Almarhum membesarkan anak-anak istrinya dari mantan suaminya yang dulu dengan kecintaan dan kebaikan seolah-olah mereka seperti anaknya sendiri.

Hadhrat Khalifatul Masih III rha menjadikan beliau Amir bagi Jemaat kita di Lahore pada tahun 1975, dan telah memegang jabatan itu selama 34 tahun, dengan karunia Tuhan. Pada tahun 2009, saya merasa kesehatannya tidak begitu baik, saya menyuruhnya untuk memberitahu saya setelah mempelajari masalah ini dengan baik. Ia berkata kepada saya, 'Saya melihat lebih baik untuk meminta maaf [tidak lagi menduduki] jabatan keamiran karena kesehatan saya tidak memungkinkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi dari keamiran yang banyak dengan baik.' Ditugaskanlah setelahnya seorang Amir baru, Sheikh Munir Ahmed, yang menjadi martir/syahid pada tahun 2010, yang menjabat Amir di tahun 2008 atau 2009 hingga 2010.

Selama kondisi sulit yang dihadapi Jemaat pada tahun 1974 beliau belum sebagai Amir Jemaat tapi Khalifah ketiga telah memberikan banyak pekerjaan kepadanya dan secara sangat baik menyelesaikannya. Sebagaimana Almarhum memperlihatkan banyak layanan terpuji di Mahkamah Agung di komisi penyelidikan di bawah pimpinan Qadhi Samdani hakim.

Dalam masa ujian pada tahun 1984 beliau memberikan berbagai layanan Jemaat selama kasus pengadilan di Pengadilan Syariah di Lahore. Almarhum mendapatkan kehormatan bersahabat dengan Khalifah keempat rha selama hijrah beliau dari Rabwah, Pakistan ke London. Bahkan, beliau yang mengendarai kendaraan Khalifah rha dari Rabwah ke Karachi pada apa yang saya ingat selama perjalanan ini.

Kita telah memperluas Darudz Dzikr, Masjid kita di Lahore selama keamiran almahum, bahkan masih berkembang saat ini. Selama itu dibangun banyak masjid indah di Lahore. Sebagaimana Jemaat kita di Lahore diberi taufik melakukan pengorbanan keuangan yang brilian di bawah keamiran beliau. Almarhum menjabat sebagai ketua Yayasan Fadhl Umar selama 32 tahun. Seperti yang saya katakan sebelumnya, dan Tuhan memberkati beliau berupa persahabatan dengan Khalifah keempat. Beliau menemani Khalifah selama hijrah dari Pakistan ke Inggris pada tahun 1984. Ian Adamson [penulis buku terkenal di Inggris], telah menyatakan ini dalam bukunya juga.

Tn. Caudri Munawwir Ahmad, Sekretaris Umur Amah Jemaat Lahore menulis, "Almarhum Hamid Nashrullah Khan biasa menolong para asistennya dengan banyak pertolongan. Beliau biasa bahkan memenuhi keperluan terkecil mereka. Bila menunjuk sesuatu, beliau lakukan dengan kecintaan dan kelembutan. Saya telah berkhidmat dalam posisi Majlis Khuddamul

Ahmadiyah di Lahore selama 9 tahun namun beliau tidak pernah satu kali pun memarahi saya. Beliau banyak menolong saya dalam pekerjaan Majlis Khuddamul Ahmadiyah.

Kami pernah menyelenggarakan 5 Ijtima Majlis Khuddamul Ahmadiyah di luar Lahore dan beliau bersama kami memberikan petunjuk dalam hal penting bahkan dalam hal kecil. Almarhum seorang organisator yang baik sejak awal dan disiplin sesuai waktu dalam penyelesaian pekerjaannya. Beliau biasa mengadakan lawatan ke berbagai cabang Jemaat dan mempunyai komunikasi pribadi yang erat dengan para Ketua Jemaat. Para anggota Amilah beliau anggap seperti kawan akrab dan rekan pendukungnya.”

Tn. Hakim Tariq mengatakan, “Almarhum sangat giat dalam menaati Khalifah. Beliau memperlakukan para pengurus Jemaat dan Khuddam dengan kecintaan dan kesantunan. Beliau memberikan mereka kepercayaan penuh dan menghormati mereka se hormat-hormatnya.”

Pada masa sebelum Khilafat saya ketika saya bertugas sebagai Nazhir A’la, saya bekerja sama dengan Almarhum yang saat itu sebagai Amir Jemaat Lahore. Almarhum sangat giat dalam bekerja sama sampai tuntas dengan Markaz dan taat dengan sempurna kepada saya. Setelah saya mendapat menduduki jabatan Khilafat, saya tersentuh dengan semangat kerja sama dan ketaatan sempurna almarhum di tiap waktu saat menjabat sebagai Amir Jemaat Lahore.

Pak Cornel Naim Siddiqui, Naib Amir Jemaat kita di Lahore menulis: “Jika almarhum ingin menceritakan kenangan bersama para Khalifah yang dihormati maka kata-kata akan meluncur terus dan tidak berhenti. Suatu kali dalam perjalanan ke Bhagawalpur, sebuah pesan sampai kepada beliau dari Hadhrat Khalifatul Masih III rha, ‘Datanglah ke Rabwah’. Almarhum yang baru sampai di Bhagawalpur saat itu langsung meninggalkan pekerjaan yang untuk itu beliau pergi ke sana lalu sampai ke Rabwah menjelang Shubuh. Beliau melakukan perjalanan sepanjang malam untuk ke sana. Beliau berjalan di luar kantor Khilafat. Ketika beliau tahu waktu Tahajjud telah lewat dan waktu Shubuh menjelang, beliau mengirim pesan kepada Khalifah, ‘Saya telah sampai, Hudhur, dan siap menghadap.’

Beliau telah memberi hibah kepada orang miskin, tidak hanya namanya, tapi atas nama istrinya, ayahnya dan saudaranya, Hadhrat Chaudhry Zafarullah Khan. Setiap kali menerima permintaan dari beberapa orang miskin beliau menulis itu, ‘Penuhilah keperluan orang ini atas nama saya atau istri saya atau yang lainnya.’ Ketulusan saudara kita ini saat menulis bahwa Caudri Hamid Nasrullah Khan adalah sejarah Jemaat kita di Lahore. Allah telah memberinya kapasitas kepemimpinan berkualitas dan secara fasih digunakan juga.

Muballigh Nasser Shams yang juga sekretaris Fadhl Umar menulis, “Almarhum Amir ditugasi sebagai ketua lembaga ini setelah kewafatan Hadhrat Muhammad Chaudhry Zafarullah Khan pada 1986. Tuhan mengaruniainya taufik untuk layanan ini selama 32 tahun berturut-turut hingga kewafatannya. Beliau orang yang penyayang, banyak simpati, lemah lembut dan ramah. Ruang lingkup hubungan kenalannya sangat luas, dan ia menggunakannya untuk melayani masyarakat. Beliau hamba yang setia dan pengorban bagi Jemaat. Beliau *sulthan nashira* bagi Khilafat. Beliau rasa kehormatan dan setia kepada para Khalifah juga. Beliau menghadiri Jalsah-Jalsah lembaga Fadhl Umar, meskipun ada penyakit dan kelemahannya. Pendapatnya tepat, cepat memahami, memecahkan dilema berbagai hal dengan karunia kecerdasan tajam dari Allah, dan ia mengambil keputusan setelah berkonsultasi.”

Tn. Mirza Nadeem menulis, “Almarhum mengatakan kepada saya, ‘Ketika saya ditunjuk sebagai Amir Lahore pada 1975, saya datang ke hadapan Khalifah ketiga dengan rasa khawatir.

Saya mengirim pesan kepada beliau untuk meminta pertemuan. Beliau memanggil saya dan mengatakan, 'Apa yang ada di belakang Anda?' Saya berkata, 'Saya bukan orang yang tepat untuk kedudukan ini (Amir).' Khalifah ketiga bersabda, 'Waktu makan telah datang. Ayo, Anda makan lebih dulu.' Almarhum mengatakan: 'Saya terus mengulangi mengatakan 'Saya bukan orang yang tepat untuk kedudukan ini (Amir).' Akhirnya, beliau rha meletakkan tangannya di pundak saya berkata: 'Khalifah yang telah menjadikan Anda seorang Amir. Seorang Khalifah Allah lebih tahu dibandingkan Anda.' Setelah itu, saya menghadapi banyak kesulitan, tapi saya tidak pernah khawatir sama sekali. Allah telah membuat semua pekerjaan saya terselesaikan berkat doa khalifah."

Semoga Allah mengistirahatkannya dengan keluasan rahmat dan pengampunan-Nya, meningkatkan derajatnya dan memberi taufik kepada anak-anaknya sesuai dengan kesetiaan dan pemenuhan tugas terhadap Khilafat dan Jemaat dan menghiasi mereka dengan kebaikannya selalu. آمين . Amin

## Berjuang untuk mencapai Akhlak yang Luhur:

### Ajaran-Ajaran Islam

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
13 Januari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Beberapa orang berpikiran agama menghalangi mereka dari kebebasan dan menempatkan sanksi pada mereka. Namun, tentang hal ini Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an, *وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ* "dan Dia tidak menjadikan bagi kalian kesulitan dalam agama." (Surah Al-Hajj, 22:79). Artinya, agama tidak menempatkan kesulitan apapun pada kalian. Hal mana itu berarti tujuan Syariat adalah untuk mengurangi beban umat manusia dan tidak hanya itu saja bahkan ingin menyelamatkan umat manusia dari segala macam kesulitan dan setiap jenis bahaya. Jadi, dalam ayat ini Allah menjelaskan, "Agama, yaitu agama Islam yang diturunkan (dipilihkan) untukmu, di dalamnya tidak ada perintah yang menciptakan kesulitan. Sebaliknya, baik yang terkecil maupun yang terbesar, semua perintah membawa rahmat (belas kasih) dan berkah untuk engkau."

Yang salah adalah pemikiran manusia, firman-firman Allah tidak mungkin salah. Selama kita menjadi makhluk-Nya, jika kita tidak bertindak atas perintah-Nya maka kita akan merugikan diri kita sendiri. Jika manusia tidak mengindahkan maka setan yang telah bersumpah dari hari pertama bahwa ia akan menyesatkan umat manusia, akan membuang manusia ke dalam lubang kehancuran. Jika kita ingin menyelamatkan diri dari serangan setan maka kita harus mematuhi semua perintah Allah. Ada banyak hal yang tampaknya terlihat kecil dan dengan berlalunya waktu kita mulai menganggap itu adalah normal, tetapi hal-hal ini menghasilkan kerusakan yang dahsyat. Dengan demikian orang yang beriman harusnya tidak menganggap perintah-perintah Allah yang terkecil adalah tidak penting.

Akhir akhir ini, kita melihat bahwa sebagian besar orang telah menjauh dari agama. Hal ini membuat kriteria-kriteria mereka akan baik dan buruk juga telah berubah. Misalnya saat ini kita melihat bahwa ketelanjangan sedang meningkat di kalangan laki-laki maupun perempuan atas nama kebebasan. *Fashion* mengadaptasi hal ini.

Keterbukaan yang vulgar menjadi tanda kemajuan. Rasa malu sudah tidak tersisa lagi. [Kerendahan hati, kesopanan dan kesederhanaan telah menjadi suatu hal yang tidak diketahui.] Dan hal ini bisa saja berpengaruh kepada anak laki-laki dan perempuan kita yang tinggal di dalam masyarakat ini di sini, yang dalam kadar tertentu juga terjadi.

Beberapa gadis ketika mencapai usia pubertas menulis kepada saya: “Mengapa Hijab (Pardah) dalam Islam diharuskan? Mengapa kita tidak bisa keluar dengan jins ketat dan blus tanpa penutup atau mantel? Mengapa kita tidak bisa berpakaian seperti gadis-gadis Eropa?”

Hal pertama sebelumnya, kita harus senantiasa ingat bahwa jika kita ingin mengutamakan agama dibanding duniawi maka tidak ada jalan lain selain kita harus menyesuaikan diri dengan ajaran agama. Jika kita menyatakan bahwa kita adalah Muslim dan kita teguh pada agama maka pembatasan-pembatasan yang demikian adalah diperlukan. Kita juga harus bertindak atas perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad *saw*). Hadhrat Rasulullah *saw* telah bersabda, *فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ fa-innal hayaa-a minal iimaan.*' - “Sesungguhnya rasa malu adalah bagian dari iman.”<sup>3</sup>

Karena itu, demi menyelamatkan iman kita maka pardah dan berpakaian sederhana adalah diperlukan atas kita. Jika penduduk negara-negara maju atas nama kebebasan dan kemajuan telah melepaskan kesopanan dan kesederhanaan mereka, itu adalah karena mereka juga telah menyimpang jauh dari agama. Karena itu, seorang wanita Ahmadi yang telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud as dan telah berjanji mengutamakan agama di atas urusan duniawi. Demikian pula, seorang gadis Ahmadi yang telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud as dan telah berjanji mengutamakan agama di atas urusan duniawi, demikian pula para wanita dan para laki-laki Ahmadi, telah berjanji mengutamakan agama di atas urusan duniawi bahwa mustahil bagi mereka untuk mengutamakan agama di atas urusan duniawi tanpa bertindak dan berlaku sesuai dengan perintah-perintah agama.

Merupakan keberuntungan nasib kita bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as telah menjelaskan semuanya dengan luas dan terbuka kepada kita pada masa ini. Beliau as bersabda mengenai ketiadaan Hijab dan kemesuman (ketidaksopanan), "Beberapa orang menitikberatkan pada ketiadaan Hijab kaum wanita seperti para warga Eropa, namun hal ini tidak tepat sama sekali. Membiarkan bebas tanpa batas kepada kaum wanita adalah akar penyebab kejahatan moral. Lihatlah kondisi moralitas para penduduk di negara-negara tempat kebebasan semacam ini diterima? Jika karena ketidaksopanan, kebebasan dan ketiadaan pardah lalu mereka meningkat dalam moralitas, akhlak dan kesucian, maka kita mengaku salah. Tapi sangat jelas bahwa ketika pria muda dan wanita muda yang mana terdapat kebebasan dan tanpa hijab juga maka betapa berbahayanya hubungan mereka.

Termasuk sifat alami manusia untuk melemparkan pandangan buruk (*birahi*) dan seringkali dikuasai oleh hawa nafsu di banyak kesempatan. Selama manusia masih memanjakan diri dalam penggambaran kesenangan dan terlibat dalam kejahatan moral meskipun telah ada Hijab (*pardah*, kesopanan dsb), maka Anda sekalian dapat mengukur apa yang mungkin dapat terjadi jika percampuran antara wanita dan laki-laki ini dibiarkan bebas sebebaskan-bebasnya. Anda sekalian dapat menilai keadaan moralitas para lelaki jika mereka telah menjadi seperti kuda liar (sepenuhnya tanpa kekangan).

Mereka tidak takut akan Allah dan tidak percaya akhirat. Mereka telah membuat kenikmatan duniawi sebagai sesembahan mereka. Karena itu, hal pertama dan terpenting ialah memperbaiki kondisi moral dan akhlak kaum laki-laki sebelum menyeru kearah kebebasan dan tanpa pardah. Dan jika kondisi moral kaum laki-laki ini telah diperbaiki dan mereka telah mengembangkan kekuatan moral yang setidaknya nafsu seksual mereka tidak akan pernah

---

<sup>3</sup> Shahih Al-Bukhari, Kitab tentang Iman, bab umuril iman, no. 9.

mengalahkan mereka, maka hanya sesudah ini terjadi maka barulah kalian dapat membuka perdebatan tentang apakah pardah itu diperlukan atau tidak.

Jika tidak demikian, dalam kondisi sekarang, menyerukan kebebasan ini dan pergaulan tanpa pardah itu seolah-olah menempatkan domba-domba di depan para singa. Apa yang terjadi dengan orang-orang itu yang tidak melihat hasil dari sesuatu tindakan. Setidaknya mereka harus menggunakan nurani dan kesadaran mereka untuk melihat apakah kondisi para pria mereka telah demikian saleh dan suci sehingga para wanita dapat ditempatkan di depan mereka tanpa pardah."<sup>4</sup>

Kejahatan dan keburukan yang kita lihat dalam masyarakat saat ini, telah ditunjukkan gambarannya oleh setiap kata dari Hadhrat Masih Mau'ud as. Dengan demikian, kewajiban setiap Muslim Ahmadi, baik itu setiap gadisnya, pemudanya, laki-lakinya dan perempuannya untuk meningkatkan tingkat rasa malunya (kesopanan dan kesederhanaan) dan menyelamatkan diri dari keburukan masyarakat serta jangan terjangkiti penyakit rendah diri; dan bukan mengangkat pertanyaan, "Mengapa Hijab diwajibkan atas kita? Mengapa kita tidak bisa memakai celana jins dan blus ketat?" Ini adalah tanggung jawab orang tua terutama para ibu untuk harus mengajarkan tradisi dan nilai-nilai Islam serta menginformasikan kewaspadaan kepada anak-anak mereka di masa kecil mereka tentang keburukan yang tersebar di masyarakat. Hanya dengan demikian maka anak-anak kita akan berpegang teguh pada agama, menjadi baik dan terselamatkan dari kejahatan dan keburukan masyarakat yang maju dalam sangkaan rakyatnya ini. Di negara-negara ini orang tua harus melakukan Jihad amat kuat untuk menguatkan hubungan anak-anak mereka dengan agama dan menjaga rasa malu mereka. Untuk itu mereka harus menunjukkan contoh baik mereka guna penyempurnaan tujuan ini.

Beberapa hari sebelumnya seorang gadis menulis surat kepada saya, "Saya telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan akan mendapatkan jabatan senior di sebuah bank. Saya ingin bertanya jika di pekerjaan baru saya itu ada pelarangan menggunakan hijab atau bahkan juga mengenakan mantel, maka dalam hal ini apakah bisa bekerja di sana? Jika saya keluar kantor, saya akan memakai hijab. Saya telah mendengar Anda (Hudhur atba) pernah mengatakan bahwa perempuan yang bekerja dapat melepas burqa atau hijab mereka selama bekerja."

Merupakan keberuntungan nasib gadis tersebut yang dengan itu ia menulis juga, "Jika Anda tidak mengizinkan maka saya tidak akan mengambil pekerjaan itu."

Ada banyak gadis telah menanyakan pertanyaan serupa, itu sebabnya saya berbicara tentang hal ini. Bahkan jika saya telah mengatakan, misalnya ada dokter wanita yang mana dalam **situasi tertentu yang sangat terpaksa tidak bisa bekerja sambil mengenakan burqa atau hijab - misalnya dalam ruang operasi. Namun, sebagaimana biasa dalam ruang operasi pun, mereka memakai penutup kepala dan masker serta pakaian yang longgar.** Selain dari keadaan itu, dokter wanita juga dapat bekerja memakai burqa dan hijab. Di Rabwah ada Dr. Fahmida, yang kita selalu melihatnya memakai burqa.

Lalu ada Dr. Nusrat Jehan di Rabwah, yang mana beliau sangat memperhatikan masalah Hijab. Beliau pernah kuliah di sini (Inggris). Beliau biasa datang ke London setiap tahun untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan beliau sesuai perkembangan terbaru. Beliau selalu tetap memakai hijabnya. Beliau sangat kuat dan tegas dalam hal itu. Tidak ada yang

---

<sup>4</sup> Malfuzhat, jilid 7, halaman 134-135, edisi 1985, terbitan UK



mengkritik beliau dalam pekerjaannya, dan keterampilan profesionalnya tidak melemah karena hijabnya. Beliau juga melakukan operasi-operasi besar. Jika seseorang memiliki keinginan kuat, maka ia akan dapat menemukan banyak cara untuk bekerja yang sesuai dengan ajaran agama.

Demikian juga saya berkata kepada para peneliti wanita, jika ada wanita Ahmadi yang meraih kapasitas tinggi tertentu dan terlibat dalam melakukan penelitian maka di laboratorium ia harus terpaksa mengenakan pakaian laboratorium tertentu, maka mereka bisa memakai pakaian tersebut yang sesuai lingkungannya. Mereka boleh tidak memakai hijab karena mereka memakai penutup kepala di sana. Namun saat keluar dari tempat pekerjaan (laboratorium), mereka harus memakai Hijab Islami (kesopanan dan kesederhanaan berpakaian sesuai dengan yang diperintahkan oleh Islam).

Pekerjaan di Bank bukan termasuk pekerjaan pengkhidmatan kemanusiaan. Maka dari itu, **izin melepas hijab tidak bisa diberikan** untuk pekerjaan biasa. Khususnya jika kaum wanita dalam pekerjaannya yang itu masih mungkin untuk berpakaian dengan pakaian sehari-hari yang normal dan bermake-up. Tidak ada pakaian khusus yang diperlukan untuk pekerjaan itu.

Jadi, selalu ingat bahwa untuk menjaga rasa malu (kesopanan), diperlukan pakaian yang sopan dan sederhana. Saat ini cara populer dengan berhijab merupakan bagian dari busana sopan dan sederhana. Jika kita membuat-buat kelonggaran atau kemudahan apapun dalam hijab, maka kaum wanita akan membawa banyak perubahan pada pakaian mereka yang sopan dan sederhana itu dengan memunculkan banyak alasan dalam hal itu. Lantas mereka akan memilih warna masyarakat ini yang sudah ada ketidaksopanan yang merajalela. Penduduk dunia sudah terbelengkokkan dimana-mana merubah orang yang berpegang teguh pada agama (religi) agar menjauhi agama terutama orang-orang Muslim yang mempraktekkan Islam.

Di Swiss seorang gadis pergi ke pengadilan karena dia merasa tidak nyaman untuk berenang campur dengan remaja laki-laki, sementara peraturan sekolah mensyaratkan bahwa pelajaran berenang untuk remaja laki-laki dan perempuan dicampur. Dia meminta izin untuk berenang secara terpisah dengan gadis-gadis saja. Aktivis hak asasi manusia yang menyatakan menghargai hak asasi manusia mengatakan, "Iya, memang benar itu hak asasi pribadi Anda untuk berenang tidak bersama remaja laki-laki tetapi hal tersebut bukan masalah besar yang untuk itu penuntutan hak perlu dimenangkan sesuai permintaan Anda."

Perhatikanlah! Ketika masalah tersebut menjadi hak ajaran Islam atau kesopanan dan rasa malu kaum perempuan, maka para aktivis organisasi-organisasi hak asasi manusia pun mulai membuat-buat alasan. Jadi dalam situasi-situasi yang demikian, para Ahmadi harus menjadi lebih sadar [tentang nilai-nilai Islam] dibanding sebelumnya. Jika berenang diwajibkan di sekolah-sekolah di sebagian negara, maka anak-anak perempuan harus memakai pakaian renang yang menutupi seluruh tubuh yang disebut *Burkini* (برقيني). Hal demikian supaya mereka sadar bahwa mereka harus mengenakan pakaian yang sopan dan sederhana sejak mereka kecil. Para orang tua (para ayah dan para ibu) harus mengajarkan hal ini kepada anak-anak mereka supaya berenang terpisah antara yang laki-laki dan perempuan dan orang tua pun harus berusaha demikian.

Kekuatan-kekuatan anti-Islam berusaha keras untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran-ajaran agama dan tradisi keagamaan. Kekuatan ini berusaha untuk menghabisi ajaran Islam atas nama kebebasan berekspresi dan kebebasan berperilaku. Mereka ingin memainkan peran simpatik dengan cara manis seperti setan sehingga tidak disalahkan karena 'terpaksa' untuk menghabisi agama. Tapi kita harus ingat bahwa kebangkitan Islam pada zaman ini adalah

tanggung jawab Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as. Dan untuk itu kita harus bekerja keras dan harus mengalami kesulitan juga. Kita tidak harus bertengkar atau berkelahi dengan orang-orang ini, tetapi harus memperlakukan mereka dengan kebijaksanaan.

Saat ini jika kita tunduk pada pendapat mereka (yang anti Islam, baik masyarakat maupun pemerintah) tentang satu pembatasan sebuah ajaran agama kita, maka perlahan-lahan lebih banyak larangan akan mereka terapkan dan hal ini akan berlangsung terus-menerus. Kita harus menekankan pada doa semoga Yang Maha Kuasa memberikan kita keberanian dan kekuatan untuk melawan gerakan-gerakan setan ini dan juga membantu kita. Dan jika kita memegang kebenaran –dan memang begitulah dengan yakin kita katakan-, maka suatu hari mereka akan melihat kesuksesan kita. Adalah ajaran Islam yang pasti menang. (Insya Allah)

Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan di satu tempat, "Kebenaran memiliki tekad dan keberanian sementara pembohong selalu pengecut. Maka dari itu, seseorang yang hidupnya terlibat dalam pelanggaran dan kekotoran dosa akan selalu takut dan dia tidak mampu bersaing. Tidak seperti orang jujur ia tidak bisa menunjukkan kebenaran dengan berani dan penuh tekad; dan ia tidak dapat memberikan bukti kesuciannya. Renungkanlah urusan duniawi niscaya akan Anda lihat seseorang yang diberikan sarana yang cukup untuk nafkah penghidupannya, ia akan memiliki orang yang iri di sekelilingnya. Semua orang kaya punya orang-orang yang iri di sekitar mereka dan mereka tetap dengan mereka. Sama halnya dengan situasi orang-orang yang beragama.

Setan adalah musuh perbaikan diri. Seseorang harus menjaga catatan perbuatannya agar bersih di depan Allah dan menjaga hubungan yang kuat dengan-Nya. Tetaplah berusaha membuat Allah senang lalu jangan takut kepada siapapun atau merisaukan sesuatupun. Ia harus menahan diri dari tindakan-tindakan yang akan memunculkan murka dengan sendirinya. Dan semua itu tidak bisa terjadi tanpa dukungan yang tidak terlihat dan *taufiq* dari Allah *Ta'ala*. Usaha manusia saja tidak dapat membawa hasil yang baik. Selama Allah *Ta'ala* tidak memberikan karunia-Nya maka tidak ada apapun yang bisa terjadi. خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (Surah An-Nisa, 4: 29) 'Manusia adalah lemah, penuh dengan kesalahan dan dia dikelilingi oleh kesulitan dari segala arah'. Karena itu, seseorang harus berdoa agar Allah memberikan *taufiq* (kekuatan, kesempatan dan dorongan) untuk melakukan kebaikan dan membuatnya menjadi penerima berkat karunia-Nya dan dukungan tak terlihat dari-Nya."<sup>5</sup>

Dengan demikian, kita harus meyakinkan dunia dengan doa-doa. Dan demi dikabulkannya doa, kita harus membuat hubungan yang kuat dengan Allah.

Kita harus ingat bahwa agama-agama lain tidaklah untuk selamanya. Agama-agama ini datang tepat pada masanya dulu dan menyediakan keperluan-keperluan pendidikan bagi masa turunnya agama-agama tersebut, dan kemudian selesai. Itulah sebabnya pada kitab-kitab mereka terdapat distorsi dan perubahan dalam jumlah besar. Tapi Islam sebagai agama terjaga dengan baik hingga sekarang karena ia datang untuk selamanya. Ajaran-ajaran Al-Qur'an baik untuk dipraktikkan sampai hari kiamat (akhir dunia). Karena itu, tanpa rasa rendah diri, kita harus bertindak berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan harus tetap teguh pada ajaran Islam dan Al Quran. Dan kita harus menyampaikan kepada orang-orang lain juga dan memberitahu mereka bahwa apa yang mereka katakan tentang ajaran Al-Qur'an bertentangan dengan kehendak Allah dan akan menyebabkan kehancuran.

---

<sup>5</sup> Malfuzhat, jilid 10, halaman 252, edisi 1985, terbitan UK

Islam tidak mengikat manusia dalam larangan dan batasan tak berguna (tidak relevan), namun larangan dan batasan ini juga memiliki aspek-aspek lembut juga sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, bukan hal yang termasuk dibenci jika ada orang sakit yang harus memeriksakan diri kepada dokter tertentu, dan untuk itu maka tidak ada hijab dalam batas tertentu. Sebab, tujuan yang paling utama dan lebih penting ialah menyelamatkan hidup manusia dan menyembuhkan manusia dari rasa sakit. Bahkan pada masa-masa sangat terpaksa (menderita dan terancam datangnya kematian), memakan makanan haram dan daging babi pun diperbolehkan. Tetapi itu hanya untuk menyelamatkan hidup manusia saja. Demikian pula alkohol dapat digunakan dalam obat-obatan.

Ringkas kata, cara yang kekuatan setan inginkan ialah supaya kita berperilaku sesuai tujuan mereka secara perlahan-lahan menghabisi agama dan membongkar batas-batasnya untuk selamanya. Kita para Ahmadi-lah yang harus melakukan Jihad menghadapi fenomena ini. Hal ini tika akan terjadi kecuali kita memberikan contoh perilaku yang sesuai ajaran agama di setiap segi dan tunduk sujud di hadapan Tuhan untuk mencari pertolongan-Nya dalam meraih keberhasilan.

Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as tidak ada jihad pedang – yang ada ialah jihad untuk mengoreksi diri (جهادُ إصلاح النفس *jihad ishlaahin nafs*). Saya menyampaikan kepada Muslim Ahmadi yang tinggal di negara-negara maju khususnya dan umumnya Muslim Ahmadi yang hidup di seluruh dunia: Mereka harus mencapai teladan lebih tinggi di negara-negara mereka dalam hal mencintai dan tulus kepada negara mereka, dalam berkorban untuk negara mereka, dan dengan melayani negara mereka dalam segala cara yang dimungkinkan. Ketika hal ini mereka lakukan, maka mulut (suara) kekuatan setan secara otomatis akan tertutup. Karena dengan demikian, mereka akan dikenal sebagai Muslim yang membawa negara mereka ke tingkat perkembangan nyata yang lebih tinggi dan mereka bukanlah yang bekerja menentang negara-negara tersebut.

Kita harus meyakinkan orang-orang itu dan pemerintah-pemerintah bahwa jika kita mengharuskan atas diri kita sendiri atau kaum kita karena ajaran agama kita memang demikian maka seharusnya pemerintah atau lembaga peradilan negara tidak berhak ikut campur dalam sistem kita karena itu akan menciptakan kericuhan. Hal ini akan membuat jarak antara penduduk setempat [pribumi, dalam kasus ini di Negara Barat] dan para pendatang [para Ahmadi di sana umumnya pendatang/pengungsi atau keturunannya]. Meskipun orang-orang yang mereka sebut pengungsi itu telah tinggal di sana selama hampir dua atau tiga generasi.

Ya! Jika seseorang [Ahmadi atau siapa saja] merugikan negara, atau tidak setia kepada negara, atau menyebarkan berita bohong (berita hoax) dan kebencian, maka Pemerintah memiliki hak untuk mengambil tindakan dengan menangkap mereka dan menghukum mereka. Namun akan menjadi sesuatu yang tidak benar jika seseorang mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan sendiri, pemerintah mengatakan, “Jika Anda akan melakukan hal itu berarti Anda tidak menyesuaikan diri dalam masyarakat dan mengeruhkan suasana negara.”

Kita para Ahmadi harus ingat, dunia sedang berada dalam masa-masa berbahaya. Setan secara agresif menyerang dari segala arah. Jika umat Islam dan khususnya Muslim Ahmadi, baik pria, wanita, dan anak muda, semuanya tidak mencoba untuk menjaga nilai-nilai agama supaya tetap hidup, maka tidak ada jaminan masa depan kita. Kita akan lebih bertanggung jawab dicengkram murka Tuhan dibanding orang-orang selain kita karena kita telah mengerti kebenaran, Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskannya sehingga membuat kita memahami itu

dan meski begitu lalu kita tidak mengamalkannya. Jadi, jika kita ingin menyelamatkan diri dari kehancuran, mau tak mau kita harus hidup di dunia dengan mengamalkan setiap ajaran Islam dan mempercayainya dengan penuh keyakinan.

Jangan berpikiran bahwa kemajuan negara-negara maju adalah jaminan kemajuan dan hidup kita, dan kelangsungan hidup kita terjamin dengan melangkah bersama mereka. Kemajuan negara-negara maju telah mencapai puncaknya dan sekarang karena keburukan moral mereka, kejatuhan mereka sudah mulai dan ini juga jelas terlihat. Perbuatan mereka mengundang murka Allah bagi diri mereka sendiri. Mereka mengundang kehancuran. Jadi dalam situasi seperti itu kita harus menunjukkan kepada mereka jalan yang benar guna menyelamatkan mereka - bukannya beradaptasi dengan warna mereka. Jika kita tidak memperbaiki bangsa-bangsa ini - koreksi atau perbaikan atas mereka tampaknya sulit karena kesombongan mereka dan jauhnya jarak mereka dari agama - maka pemegang peran penting pembangunan dan kemajuan dunia di masa depan ialah bangsa-bangsa yang menjaga nilai-nilai agama dan moral yang tinggi.

Jadi, seperti yang saya katakan sebelumnya juga, merupakan kewajiban kita dan terutama kewajiban para muda/i untuk harus memperhatikan ajaran-ajaran Allah. Suatu keperluan bahwa bukannya dipengaruhi oleh dunia dan berjalan di belakang mereka, Anda harus membuat orang-orang di dunia mengikuti Anda.

Ketika saya mulai pembicaraan tentang hijab dan saya ingin mengatakan dengan corak ini juga. Saya katakan dengan menyayangkan karena beberapa orang bertanya, "Tidak adakah hal lain selain Hijab untuk kemajuan Islam dan Ahmadiyah?" Beberapa orang mengatakan, "Ajaran-ajaran ini kini sudah kuno –na'udzu biLlah (kita berlindung kepada Allah)- jika kita ingin maju menghadapi dunia, kita harus meninggalkan hal-hal ini!"

Orang-orang tersebut harus tahu dengan jelas bahwa jika mereka terus mengikuti orang-orang duniawi dan tetap hidup seperti mereka maka bukannya bersaing unggul dengan dunia, mereka sendiri akan hilang dan tersesat di dalam dunia ini. Shalat-shalat mereka akan berubah menjadi gerakan-gerakan lahiriah belaka. Amal perbuatan baik mereka dan perbuatan taat mereka lainnya juga akan berubah menjadi warna lahiriah saja. Kemudian secara bertahap pada akhirnya mengikis dan menghilangkan semuanya.

Dengan demikian, akan sangat berbahaya bagi seseorang untuk menganggap apa pun perintah Allah *Ta'ala* sebagai hal yang biasa saja (hal kecil). Untuk kemajuan Islam, semua perintah Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad *saw*) adalah diperlukan. Pembatasan untuk pembatasan *Hijab* (Pardah) tidak hanya berlaku untuk kaum wanita. Dalam Islam pembatasan bukan hanya untuk kaum wanita saja melainkan perintah-perintah itu sama-sama ditujukan untuk pria dan wanita. Bahkan, Allah pertama-tama memerintahkan kaum laki-laki dengan memberitahu mereka cara-cara menjaga rasa malu dan Hijab. Dia berfirman dalam Alquran: **قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ** "Katakanlah kepada kaum laki-laki yang beriman supaya mereka menahan mata mereka dan menjaga bagian pribadi mereka. Itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya, Allah sangat menyadari apa yang mereka lakukan." (Surah An-Nur, 24:31).

Dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* lebih dahulu memerintahkan kaum laki-laki untuk menjaga pandangan mata. Mengapa? **ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ** "Itu lebih suci bagi mereka." Artinya, itu suatu keharusan untuk menjaga kehormatan diri dan kesucian. Jika tidak ada penjagaan kehormatan

diri dan kesucian maka seseorang tidak akan sampai kepada Tuhan. Dengan demikian, sebelum memerintahkan kaum wanita, Allah *Ta'ala* perintahkan kaum pria untuk menahan diri dari semua yang dapat memicu emosi dan naluri mereka. Jika mereka melihat wanita dengan mata terbuka, bergaul secara *mix up* (membraur bebas) dengan mereka, menonton film kotor, dan chatting (mengobrol) melalui Facebook atau media sosial apa saja dengan orang-orang non mahram (bukan kerabat), semua ini membuat rusak kesucian dan kehormatan mereka.

Itulah sebabnya Hadhrat Masih Mau'ud as secara khusus mengarahkan perhatian pada hal ini dengan nasehat yang amat jelas, beliau as bersabda, "Itu adalah kalam Allah yang mengokohkan kita dengan penjelasannya yang amat terang seterang-terangnya, memberikan batasan pada semua pembicaraan, tindakan, gerak dan diam kita pada batas-batas yang tepat dan jelas; dan Dia mengajarkan kita adab (sopan-santun, kehormatan) kemanusiaan; dan Dia memperlihatkan pada kita jalan *suluuk* (jalur-jalur kerohanian) nan lurus. Dialah yang telah memberi kita mata, telinga, dan lidah dan lain-lain, memberikan kepada kita ajaran untuk mengontrol indra-indra kita tersebut dan berfirman dengan penekanan yang sangat: **قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ** 'Katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dan menjaga bagian kemaluan mereka. Itu lebih suci bagi mereka.'

Hal ini berarti orang-orang yang beriman harus membatasi pandangan mata dan telinga mereka, menjaga bagian-bagian pribadi mereka untuk tidak terlihat dan terekspos dari orang-orang terlarang (bukan mahram) dan membatasi diri dari segala macam visual (pandangan), verbal (pendengaran dan perkataan), dan tindakan terlarang - karena dengan cara ini batin mereka akan tetap bersih dan hati mereka akan tetap bebas dari segala macam nafsu ceroboh - karena sebagian besar hal ini (pandangan, pendengaran dan kemaluan) adalah bagian yang menimbulkan godaan terhadap nafsu binatang dalam diri dan menempatkan mereka pada kesengsaraan. Sekarang, lihatlah bagaimana Alquran telah menekankan untuk menahan diri dari yang dilarang dan betapa secara mendalam Al Quran telah menjelaskan bahwa orang-orang beriman membatasi dan mengontrol mata, telinga, dan bagian-bagian pribadi mereka dan menyelamatkan mereka dari situasi yang tidak suci."<sup>6</sup>

Kemudian, menjelaskan mengenai **غَضُّ الْبَصَرِ** (menahan pandangan), Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Akhirnya, hendaklah diingat juga bahwa sikap menghindarkan diri dengan memandang secara redup dan melihat benda-benda yang dibenarkan untuk dipandang, dalam bahasa Arab sikap demikian disebut **ghadhdhul bashar** (**غَضُّ الْبَصَرِ**). (Artinya, **غَضُّ الْبَصَرِ** dalam bahasa Arab ialah melihat hal-hal yang dilarang dengan setengah membuka mata (redup) dan kemudian melihat dengan mata terbuka lebar terhadap hal-hal yang diperbolehkan untuk dilihat.) Dan setiap orang yang ingin tetap memelihara hatinya dengan suci, hendaknya jangan melayangkan pandangannya dengan liar kesana-kemari seperti binatang-binatang, melainkan wajib baginya menerapkan kebiasaan **ghadhdhul bashar** dalam pergaulan hidupnya. Dan ini adalah suatu kebiasaan penuh berkat yang mengakibatkan keadaan alami tersebut berubah masuk ke dalam warna suatu akhlak yang kokoh, dan tidak akan menimbulkan pertengkaran sedikit pun bersamaan dengan keperluan-keperluan kehidupannya dalam pergaulan kemasyarakatan. Inilah **akhlaq** yang disebut **ihshon** dan **'iffat**."<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid 1, h. 209, catatan kaki.

<sup>7</sup> Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain jilid 10, h. 344

Lantas, di tempat lain Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda lebih lanjut, "Artinya, katakan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak memandangi mereka yang bukan mahram; dan tidak melihat segala sesuatu yang mengundang secara syahwat (seksual). Janganlah menatap wajah. Janganlah menempatkan pandangan pada wajah yang dipandang tanpa pencegahan dan batasan. Janganlah pernah melihat wajah orang-orang bukan mahram dengan mata benar-benar terbuka - baik dengan nafsu ataupun tanpa nafsu - karena tindakan tersebut dapat mengakibatkan ketersandungan. Kesucian tidak akan pernah sempurna saat mata memandangi secara mutlak, bahkan itu akhirnya akan membuat manusia menderita cobaan.

Jika pandangan mata seseorang tidak suci maka hati tidak dapat menjadi suci dan status kesucian yang diperlukan oleh setiap pencari kebenaran tidak akan tercapai. Dalam ayat ini juga terdapat instruksi bagi orang beriman untuk tetap menjaga semua lubang tubuh supaya keburukan tidak bisa masuk ke dalamnya. Dalam ayat ini kata فُرُوجٍ (*furuuj*, lubang-lubang tubuh) berarti semua bagian tubuh yang digunakan untuk kinerja seksual, lalu telinga, hidung, dan wajah semua termasuk.

Sekarang lihatlah! Betapa tinggi dan agungnya semua ajaran ini yang pada segi apa pun tidak ekstrim (berlebihan) dalam إفراط أو تفريط (*ifraath* [terlalu banyak, inflasi] dan *tafrith* [kesia-siaan, deflasi]), melainkan semuanya diterangkan secara اعتدال (adil, seimbang) dan penuh hikmah. Dan, pembaca ayat ini dapat segera memahami bahwa tujuan dibalik perintah dalam ayat tersebut untuk membatasi pandangan mata tanpa diragukan lagi ialah supaya pada suatu waktu tertentu orang-orang tidak jatuh ke dalam godaan. Masing-masing pihak, baik laki-laki maupun perempuan tetap aman beraktivitas."<sup>8</sup>

Inilah ajaran Islam yaitu kaum lelaki-lah yang pertama diharuskan pada suatu batasan (larangan), baru kemudian kaum wanita diminta agar juga menjaga pembiasaan Hijab (pardah) meskipun telah melakukan *ihthiyaath* (langkah antisipasi) sebagaimana telah disebutkan. Bagaimana kita dapat mengatakan hijab itu tidak perlu di negara-negara [maju dan bebas] tempat mana ketidaksenonohan mewabah dalam jangkauan luas? Keadaan *be-hijabi* (ketiadaan Hijab) dan pertemanan memunculkan banyak keburukan lain dalam masyarakat ini. Maka, berusaha untuk menghindarinya. Dari hal ini, jelas bahwa jika perempuan tidak diperbolehkan untuk berenang dengan laki-laki, maka laki-laki juga tidak diperbolehkan untuk berenang dengan wanita.

Dengan demikian, pembatasan ini tidak hanya untuk perempuan, namun juga untuk laki-laki. Perintah yang mensyaratkan kaum pria untuk menundukkan pandangan mata mereka tatkala berada di depan kaum perempuan telah mendirikan kehormatan wanita. Dengan demikian, setiap perintah dari Islam berpondasikan kebijaksanaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan (keburukan).

Tahun lalu di Jalsah Salanah Jerman saya berpidato di Gah kaum wanita yang di dalamnya saya jelaskan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tanggung jawab, tugas dan hak-hak mereka masing-masing. Seorang wanita Jerman yang telah mendengarkan seluruh pidato datang kepada saya. Dia berkata: "Saya dulu berpikiran Islam merampas hak-hak perempuan, tetapi setelah mendengarkan pidato Anda, sekarang saya tahu bahwa Islam merinci lebih jelas tentang hak-hak perempuan dengan lebih teliti, menghormatinya dan melindungi kehormatan perempuan."

---

<sup>8</sup> Tiryaaqul Qulub, Ruhani Khazain jilid 15, h. 164-165

Dengan demikian, seharusnya tidak ada gadis atau wanita Ahmadi dan tidak pula ada pemuda Ahmadi yang menderita sedikit saja perasaan rendah diri. Ajaran Islam saja-lah yang akan membawa dunia pada perdamaian dan kepada Allah *Ta'ala*. Suatu hari dunia akan sadar untuk merenungkan bahwa hanya ajaran Islam dan beramal dengannya yang akan membawa dunia pada perdamaian. Tidak ada pilihan lain.

Setelah Allah *Ta'ala* memerintahkan kaum lelaki untuk menundukkan pandangan mata dan menghormati perempuan kemudian Dia memerintahkan kaum wanita supaya menundukkan pandangan mata mereka dan mengajar mereka membiasakan diri dengan hijab mereka. Dia lalu menjelaskan bagaimana dan dengan siapa untuk menerapkan hijab. Jika Anda akan melakukan hal ini maka Anda akan sukses. Sebagaimana telah Allah firmankan di bagian akhir ayat bahwa hijab, kesopanan serta kesederhanaan adalah termasuk tanda-tanda keberhasilan Anda dan dengan demikian akan membuat lurus duniawi dan akhirat Anda. Dia berfirman, *وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ*

*يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ* Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan menjaga bagian-bagian tubuh pribadinya, dan janganlah mereka menampakkan keindahan alami dan buaatannya, kecuali yang tampak jelas dari padanya begitu saja. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan kecantikannya kecuali terjaga hanya kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (Surah An-Nur, 24:32)

Dengan menundukkan pandangan dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki dan berpegang teguh pada Pardah, akan menjamin keselamatan kesucian dan kehormatan kaum wanita. Di negara-negara maju nilai-nilai kehormatan dan penjagaan atas kesucian telah berubah. Di sana, pengertian hubungan terlarang (perzinaan) antara pemuda dan pemudi ialah jika dilakukan tanpa persetujuan (paksaan, bukan suka sama suka). Tetapi tidak dianggap sebagai perzinaan jika hal tersebut dilakukan dengan kesukaan. Ketika degradasi sedemikian rupa terjadi di masyarakat maka menjadi lebih penting bagi seorang beriman untuk kembali kepada Allah dengan upayanya dan mencari pertolongan dengan doa untuk berlandung kepada-Nya.

Para pengkritik mengatakan bahwa hak-hak perempuan dalam Islam terganggu dengan membatasi mereka untuk berpakaian sopan dan sederhana. Beberapa wanita terpengaruh oleh hal tersebut. Dalam Islam, Pardah tidak bertujuan memenjarakan kaum perempuan, bukan membatasi perempuan di rumah saja dalam empat dinding rumah, sesungguhnya itu untuk menegakkan rasa malu.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Pada hari-hari ini hijab (pardah) Islami dikecam dengan keras. Tapi orang-orang ini, mereka tidak tahu bahwa Pardah dalam ajaran Islam bukan berarti penjara, melainkan sejenis penghalang satu sama lain antara pria dan wanita. Sebab, jika ada pembatasan, mereka akan diselamatkan dari ketersandungan. Seseorang yang berpikiran adil dapat memberitahu, 'Bagaimana hasrat keinginan impulsif manusiawi tidak akan timbul diantara orang-orang yang mana kaum pria dan wanitanya yang bukan kerabat secara bebas dapat bertemu, pergi keluar berjalan-jalan bersama-sama tanpa batasan apapun?' Kita telah mendengar banyak bahkan telah melihat juga bahwa di negara-negara tertentu diperbolehkan bagi seorang pria dan seorang wanita bukan mahram untuk tinggal di satu ruangan bahkan ketika pintu juga ditutup - ini mereka sebut budaya.

Pembawa Syariat Islam (Nabi Muhammad *saw*) tidak mengizinkan perilaku yang akan menyebabkan ketersandungan. Beliau *saw* bersabda, *لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِفَهُمَا الشَّيْطَانُ* 'Di mana saja seorang pria dan seorang wanita berjumpa secara *khalwat* (bersepi-sepi), maka yang ketiga ialah Setan.' Lihatlah hasil-hasil buruk yang diderita orang Eropa karena tradisi-tradisi buruk ini. Di banyak tempat mereka hidup dengan kehidupan tanpa tahu malu dan itu semua karena keburukan ini.

Jika Anda ingin menyelamatkan sesuatu dari pengkhianatan maka Anda harus menjaganya. Tapi jika Anda tidak mengamankannya dan berpikiran di sekitar Anda itu orang-orang baik, maka ingatlah bahwa hal yang demikian pasti akan menghancurkan.

Alangkah sucinya ajaran Islam yang menyelamatkan pria dan wanita dari kejatuhan dengan menjaga mereka terpisah. Itu tidak membuat hidup sulit. Suatu masalah seperti yang disaksikan di Eropa, yaitu adanya perkuliahian keluarga dan orang bunuh diri di sana setiap hari. Kehidupan sebagian kaum wanita terhormat mereka, seperti kehidupan wanita tuna susila sebagai akibat langsung dari pertemuan bebas antara laki-laki dan perempuan non Mahram."<sup>9</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as memberitahukan mengenai cara dan mutu Hijab (pardah): "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman supaya mereka menahan pandangan mereka dari laki-laki yang bukan mahram. Dan begitu pula hendaknya memelihara telinga mereka, yaitu janganlah mereka mendengar suara yang dapat membangkitkan syahwat, tutuplah bagian-bagian tubuh mereka yang merupakan aurat dan jangan menampakkan bagian keindahan mereka kepada yang bukan mahram. Dan kenakanlah kain kudungan demikian rupa sehingga menutup kepala sampai ke dadanya, yakni kedua daun telinga, kepala dan kedua belah pelipis tertutup kudungan semuanya. Dan janganlah menghentak-hentakkan kedua kaki seperti para penari. Inilah upaya yang dengan mengikutinya akan dapat menyelamatkan dari ketergelinciran.'"<sup>10</sup>

Dan, saya juga ingin menjelaskan dalam kesempatan ini bahwa beberapa wanita mengangkat pertanyaan ini, "Kami memakai *make-up*. Jika kami mengenakan *niqaab* maka *make-up* kami bisa rusak. Dalam keadaan demikian bagaimana bisa kami membiasakan diri berhijab (berpardah)?" **Jika tidak memakai *make up*** maka seseorang wanita dapat menerapkan standar minimal (paling kurang) dari berhijab sebagaimana telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as yaitu wajah dan kedua bibir terbuka tetapi bagian wajah lainnya

<sup>9</sup> Malfuzhat, jilid I, halaman 34-35, edisi 1985, terbitan UK

<sup>10</sup> Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain jilid 10, h. 341



harus tertutup.<sup>11</sup> Jika mereka ingin mengenakan make-up maka mereka harus berpardah dengan menutupi bibirnya. Mereka harus merenungkan apakah mereka ingin menyembunyikan kecantikan mereka sesuai dengan ajaran Allah atau mereka ingin menunjukkan kecantikan mereka dan *make up* mereka kepada dunia (orang-orang)?

Ada daftar rinci sebagaimana telah Allah *Ta'ala* jelaskan [dalam Al Qur'an] tentang siapa saja orang-orang yang di depan mereka, kaum wanita boleh menunjukkan *ziinahnya* (perhiasan, kecantikan, kecantikannya). Mereka ialah kaum kerabat seperti para saudara dan saudarinya, suami, ayah dan ibu dan anak-anaknya. Makna kata menunjukkan *ziinahnya* di depan mereka ialah boleh tidak berhijab (tidak mengenakan pardah) di depan mereka. Jika seorang wanita ingin *bermake-up* maka ia boleh menggunakannya di depan mereka [di depan kerabat yang telah disebutkan tadi]. Bukan di depan orang-orang selain mereka. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan rincian itu dalam Al Qur'an dan menyebut semua jenis hubungan kerabat ini sebagaimana Dia juga menjelaskan apa itu *ziinah* secara langsung seperti bentuk tubuh dan postur dan yang serupa itu. Dan, itu bukan berarti memakai jins dan blus di rumah di depan mereka juga atau pakaian yang seperti telanjang, dan jenis hijab yang ini wajib diberlakukan di depan para mahram (anggota keluarga yang tidak boleh ada hubungan pernikahan).

Demikian pula, saya ingin menyampaikan hal ini kepada para Muballigh dan istri mereka bahwa mereka harus berhati-hati dan menjaga sekali akan pakaian-pakaian mereka dan pandangan mata mereka. Sebab, Jemaat mengamati contoh keteladanan mereka juga. Istri para Muballigh juga sebagaimana para Muballigh, harus menunjukkan contoh tertinggi dalam semua aspek kehidupan.

Pada akhirnya, saya berdoa berdoa semoga Allah *Ta'ala* menjadikan para pria Ahmadi dan wanita Ahmadi kita menetapkan tolok ukur tinggi moralitas dan kesopanan serta membatasi diri dengan perintah-perintah Islam dalam setiap aspeknya. (آمين)Amin.

---

<sup>11</sup> Review of Religion jilid 4 no. 1, h. 17, Januari 1905

## Keistimewaan Shalat Berjamaah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
20 Januari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Siapa diantara kita yang tidak tahu bahwa mengerjakan shalat adalah kewajiban bagi umat Islam. Al-Qur'an telah menarik perhatian kita ke arah itu di berbagai tempat dengan menjelaskan pentingnya. Menurut Nabi Muhammad saw, shalat adalah inti ibadah.<sup>12</sup> Beliau saw bahkan mengatakan bahwa meninggalkan shalat membuat seseorang lebih dekat dengan kekafiran dan penyembahan berhala.<sup>13</sup> Kemudian, menjelaskan pentingnya shalat, Nabi saw bersabda, *إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ* "Sesungguhnya amal perbuatan seorang hamba yang pertama kali akan dihisab (dimintai pertanggungjawaban, penilaian) pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi..."<sup>14</sup>

Demikian juga, untuk membuat anak-anak terbiasa dalam shalat, Nabi Muhammad saw bersabda, *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ* "Anak-anak hendaknya diperintahkan untuk mengerjakan shalat ketika mencapai usia 7. Dan pada usia 10, beberapa ketegasan yang diperlukan (sikap keras) juga bisa diterapkan untuk membuat mereka konsisten dalam Shalat."<sup>15</sup>

Sekarang, jika orang tua sendiri tidak disiplin dalam shalat maka bagaimana mereka dapat mengharapkan anak-anak mereka untuk melakukan shalat. Atau jika mereka belajar tentang sabda Nabi Muhammad saw ini di beberapa pertemuan Jemaat atau melalui jalan lain tetapi di rumah mereka tidak menemukan ayah mereka disiplin dalam menjalankan Shalat, bagaimana kesan ini bagi anak-anak?

Anak-anak dari para ayah yang demikian akan berpikiran tidak pentingnya perintah shalat itu. Bahkan, sebagai konsekuensinya, dengan mengabaikan pentingnya satu perintah, semua

<sup>12</sup> Sunan At-Tirmidzi, riwayat Anas ibn Malik menyebutkan «الدُّعَاءُ مَخَّ الْعِبَادَةِ» 'ad-du'aa-u mukhul ibaadah' - "Doa ialah sumsum ibadah."; Hadits lain, الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

<sup>13</sup> Shahih Muslim, Kitab tentang Iman, Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, *بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ " بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ " "Seseorang berada diantara Syirk dan kekafiran dengan meninggalkan shalat."*

<sup>14</sup> Sunan Abi Daud no. 864, riwayat Harits bin Qubaishah. Lanjutan Hadits tersebut ialah, "...Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta'ala mengatakan, 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu." Dalam riwayat lainnya, "Kemudian zakat akan (diperhitungkan) seperti itu. Kemudian amalan lainnya akan dihisab seperti itu pula [dari yang wajib lalu dinilai dari yang nafal]."

<sup>15</sup> Sunan Abi Daud, Kitab tentang Shalat, bab ke-26 bilakah seorang anak disuruh shalat, no. 495

perintah Islam lainnya akan dihapuskan nilai pentingnya dalam hati si anak. Orang-orang seperti itu, menurut sabda Nabi saw tidak hanya merugi diri mereka sendiri tetapi bertanggung jawab untuk memasukkan keturunan mereka diantara yang merugi juga. Orang tua menunjukkan kepedulian mereka untuk memenuhi keinginan dan keberhasilan duniawi mereka sendiri dan kemajuan materi anak-anak mereka, tetapi mereka tidak mengindahkan keprihatinan nyata atas sesuatu yang seharusnya [yaitu kondisi agama anak keturunan].

Seorang beriman sejati tidak hanya sekedar mengerjakan shalat saja, melainkan ia harus mengerjakan shalat untuk menghapus korosi spiritual (karat-karat rohaniah). Sebagaimana Nabi Muhammad saw menjelaskan dengan sebuah perumpamaan, *أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ* “Bagaimana pendapat kalian seandainya di depan pintu seorang dari kalian terdapat sebuah sungai. Setiap hari ia mandi lima kali di dalamnya. Apakah masih ada kotoran yang melekat di tubuhnya?” Para Sahabat beliau saw menjawab, “Wahai Rasulullah, tidak ada jejak kotoran akan ditinggalkan!” Atas hal ini, Hadhrat Rasulullah bersabda, *فَذَلِكَ مَثَلٌ الصَّلَاةِ الْخَمْسَةِ بِهَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا* “Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengannya Allah menghilangkan dosa dan menghilangkan kelemahan,”<sup>16</sup> Dengan demikian, tidak tersisa sedikit pun karat rohaniah pada jiwa seorang yang shalat lima waktu.

Nabi saw menjelaskan pentingnya shalat dengan perumpamaan yang demikian cemerlang. Tapi seperti yang saya sudah katakan, perintah bagi orang beriman sejati ini tidak hanya tentang menjalankan shalat saja melainkan Nabi Muhammad saw lebih lanjut menjelaskan tentang pembersihan ruh dari kekotoran, *إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا* “...bila seseorang yang melakukan wudhu di rumahnya dengan sempurna lalu keluar dari rumahnya menuju Masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka tidak ada satu langkah pun dari langkahnya kecuali akan meningkatkan statusnya (derajat rohaniahnya), dan akan menghapus salah satu dari dosa-dosanya ...”<sup>17</sup> Ini berarti bahwa pada setiap langkahnya, ia akan mendapatkan pahala.

Di kesempatan lain, Nabi saw bersabda menjelaskan pentingnya shalat berjamaah, *أَلَا أُذَلِّكُمْ* “Maukah kalian aku tunjukkan tentang sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat-derajat? Para sahabat yang selalu siap untuk menemukan cara-cara untuk mendapat ridha Allah, dan untuk mencapai kedekatan-Nya dan terlepas dari dosa-dosa mereka, memohon, *بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ* ‘Tentu saja, mohon katakanlah, wahai Rasulullah.’ Beliau berkata, *إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخَطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَأَنْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ* ‘Menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang tidak disukai (sulit), memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat (yang berikutnya) setelah melakukan shalat, (Hal ini membuat orang terlepas dari dosa.) Tidak hanya itu, tapi ini adalah sejenis *ribaath* (menjaga perbatasan).”<sup>18</sup> Artinya, itu penjagaan perbatasan oleh para prajurit sebagaimana negara-

<sup>16</sup> Shahih Al-Bukhari, Kitabu Mawaaqitish Shalat, bab shalat 5 waktu kaffarat, 528

<sup>17</sup> Shahih Muslim, Kitab tentang Shalat, Kitab tentang masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, bab ke-49 keutamaan shalat berjamaah dan menunggu shalat, no. 1394

<sup>18</sup> Shahih Muslim, Kitab tentang kebersihan, bab melaksanakan wudhu dengan benar; Muwatha Imam Malik kitab tentang mengqashar shalat saat perjalanan.

negara membangun perbatasan di perbatasan dengan negara-negara lain dan menunjuk angkatan bersenjata untuk tugas penjagaan itu.

Mengapa perbatasan perlu dijaga? lalah supaya negara dapat dilindungi dari serangan pihak lain dan pasukan negara itu sesaat dapat siap sedia menghadapinya bila diserang musuh. Ancaman bahaya terbesar yang mana keamanan dan pagar batas diperlukan bagi seorang mukmin adalah dari Setan dan dari hasrat-hasrat duniawi yang ditanamkan Setan di dalam hati orang beriman. Setan menyerang melalui itu. Agar dapat terlindungi dari serangan-serangan tersebut, shalat berjamaah berfungsi sebagai sebuah pagar batas. Ini adalah batalion para penjaga yang akan melindungi orang beriman dari serangan-serangan tersebut. shalat berjamaah juga akan menyelamatkan orang-orang beriman dari dosa-dosa dan membuat mereka condong untuk melakukan perbuatan baik.

Demikian pula, sebuah hadis mengisahkan bahwa Nabi saw bersabda, *صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً* 'shalaatul jamaa'ati tafdhulu shalaatal faddi bisab'i wa 'isyriina darajah.' - "Shalat dengan berjamaah lebih tinggi derajatnya 27 kali daripada shalat sendirian."<sup>19</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda menjelaskan pentingnya shalat berjamaah: "Maksud banyaknya pahala dalam shalat berjamaah ialah karena itu menciptakan persatuan. Fokus perhatian agar dapat merawat dan memelihara persatuan ini telah ada dalam corak perbuatan, yaitu *para mushalli* (yang shalat) diperintahkan supaya kaki-kaki mereka pun dalam satu barisan yang lurus sejajar selama shalat..." (hal itu sempurna bila meluruskan tumit-tumit, telapak kaki bagian belakang) dan Jemaah harus berdiri dengan saling merapatkan. Seolah-olah mereka itu satu wujud..." (supaya tercipta kekuatan) Hal itu supaya nur (cahaya) ruhani dari seseorang akan meresap atau mengalir kepada orang lain dan hilang diantara mereka corak-corak pengutamaan diri sendiri atas orang lain yang melahirkan keakuan, 'ujb (kebanggaan) dan keserakahan. (Artinya, terlepas dari kaya atau miskin, semua orang akan berdiri dalam satu shaf. Sebab, beberapa orang memiliki kebanggaan dan keakuan dalam hati mereka, yang terkikis dengan shalat berjamaah.)<sup>20</sup>

"Perhatikanlah betul tentang hal ini bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menyerap cahaya ruhani orang lain."<sup>21</sup> (Sebagian orang yang lebih banyak perbuatan baiknya dan mencapai status keruhanian yang lebih tinggi dapat mempengaruhi teman sepergaulannya, begitu juga melalui shalat berjamaah.)

Oleh karena itu, shalat berjamaah sangat penting manfaatnya untuk memberikan pengaruh kesalehan. Jadi, dengan shalat berjamaah, di satu sisi, *Tauhidul Ummah* (kesatuan umat) yang Allah ingin buat diantara para Jemaatnya dapat ditunjukkan, dan di sisi lain hal itu juga akan membantu penyaluran pengaruh kebaikan jamaah lainnya [diantara jamaah shalat]. Ketika dalam satu shaf ada orang yang lebih saleh dan maju secara rohani, mereka akan memiliki dampak pengaruh pada orang-orang yang rohaninya lemah yang bersamanya di shat tersebut. Hasilnya, orang-orang yang lemah juga akan mendapatkan kekuatan dalam melakukan perbuatan baik dan kemajuan secara rohani. Ketika kesatuan ini muncul secara sempurna dan ketika keruhanian mengalami kemajuan, maka kekuatan setan pun melemah.

---

<sup>19</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang adzan; Shahih Muslim, Kitab tentang Masjid dan shalat, no. 650

<sup>20</sup> Lecture Ludhiana, Ruhani Khazain jilid 20, h. 281-282.

<sup>21</sup> Malfuzhat jilid 8, h. 247, edisi 1985, UK

Pada era ini, Allah Ta'ala telah mengutus seorang yang merupakan hamba sejati bagi Nabi Muhammad *saw* yang menuntun kita dalam mencapai pemahaman sejati mengenai ibadah dan shalat. Jika di satu sisi kita mengklaim bahwa kita telah menerima hamba sejati Rasulullah *saw*, yang merupakan Masih Mau'ud dan Imam Mahdi yang dijanjikan untuk meninggikan tingkat ruhani kita dan untuk penegakan kesatuan, tetapi di sisi lain kita memiliki kelemahan pada amal perbuatan kita; terutama kelemahan dalam melakukan perintah Islam yang paling mendasar, sesuatu yang merupakan tujuan Allah menciptakan kita dan merupakan standar minimal mencapai tujuan penciptaan kita ini (shalat). Jika hal ini yang terjadi, maka bagaimana kita bisa dengan benar mengklaim bahwa kita telah menaati seruan Nabi Muhammad *saw* dan kita telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud as untuk kemajuan keruhanian kita dan dalam rangka mengikuti perintah Allah?

Seperti telah saya katakan, bahkan dalam Al-Quran kewajiban dari shalat 5 waktu telah disebutkan di sejumlah tempat. Sabda-sabda Nabi Muhammad *saw* tentang ini yang telah saya sebutkan juga jelas. Tak diragukan lagi bahwa menunaikan shalat adalah wajib pada setiap Ahmadi, namun seiring dengan itu, mengerjakan shalat secara berjamaah juga adalah wajib bagi yang tiap laki-laki yang berakal dan baligh sebagaimana perintah jelas dari Rasulullah *saw*. Tapi seperti yang kita lihat, orang-orang tidak memperhatikan ke arah itu. Masih saja kelemahan dalam hal ini dapat dilihat.

Tidak diragukan lagi bahwa shalat adalah wajib pada setiap orang beriman sejati dan mereka sendiri bertanggung jawab untuk memperhatikan hal itu, tapi kita juga memiliki sistem dalam Jemaat. Organisasi Jemaat juga harus selalu mengingatkan orang-orang tentang shalat berjamaah dan menjelaskan nilai pentingnya secara kontinyu. Saya terus menarik perhatian Jemaat pada pentingnya shalat di mayoritas khotbah saya dalam berbagai cara. Tapi ini adalah tanggung jawab para mubaligh dan organisasi (nizham Jemaat) setelahnya untuk menyebarkan instruksi saya dalam rangka menarik perhatian setiap orang Jemaat ke arah itu. Mereka harus menyampaikan pesan tentang pentingnya shalat berjamaah berulang-ulang untuk setiap anggota Jemaat.

Kenyataannya, kita hanya akan dapat memenuhi tugas keadaan kita sebagai seorang Ahmadi dengan menjaga shalat kita dan mampu mencapai kesenangan ruhani dari shalat tersebut. Ketika kita mulai mencapai kegembiraan ruhani dari shalat-shalat kita maka kita secara otomatis akan cenderung untuk menunaikan ibadah shalat tersebut.

Jadi, seperti telah saya sampaikan, suatu keperluan bagi setiap Ahmadi untuk menaruh perhatian pada pengertian shalat yang mencapai kesenangan dan kegembiraan ruhani. Sementara menarik perhatian kita terhadap menunaikan shalat, Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan bagaimana kesenangan dalam pelaksanaan shalat dapat dicapai. Beliau bersabda: "Saya melihat bahwa ketika seorang peminum minuman keras tidak mendapatkan kenikmatan dari sedikit yang ia minum darinya maka ia terus minum. Begitu banyaknya gelas demi gelas air minuman keras ia minum sehingga ia mabuk. Orang bijak dapat mengambil keuntungan dari contoh ini. (Ini berarti orang yang cerdas dapat mendapatkan keuntungan dari contoh ini dengan cara disiplin dalam shalat, bertambah shalat dan meningkatkan terus tingkat keruhaniannya)

"Dia bisa melakukannya dengan teguh dan tepat waktu dalam shalat dan dengan tidak pernah meninggalkan shalat. Dia harus terus menunaikan shalat, sampai ia mendapat kenikmatan dalam shalat." (seperti layaknya seorang pecandu alkohol yang memiliki anggapan

kenikmatan tertentu dalam mabuk minuman keras yang ia usahakan demikian keras untuk mencapainya. Demikian pula, seorang rohaniwan, seorang mukmin sejati juga harus menetapkan standar keruhanian yang harus ia capai. Jadi ini adalah bagaimana jika seseorang terus berusaha dengan konsisten, hanya dengan demikian ia akan mendapatkan kenikmatan dari shalat.)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Sama seperti ini, pikiran dan semua kekuatan fisik diarahkan pada bagaimana mencapai kenikmatan dalam shalat." Seorang yang beribadah ketika menunaikan shalat harus melibatkan semua upaya dan kekuatan fisik dan persepsi untuk mencapai tujuan mencapai kenikmatan dalam shalat. Hal ini membutuhkan kemauan yang lebih kuat. Hanya dengan demikian konsistensi dapat dicapai.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* lebih lanjut bersabda, "Maka, ia harus berdoa dalam kemurnian dengan ketulusan sempurna dan bersemangat untuk mencapai kenikmatan tersebut. Perumpamaannya seperti pecandu alkohol tersebut yang dengan taraf kegelisahan dan rasa sakit demi kelezatan mabuknya itu. Jika ia melakukan hal itu, saya katakan dan dengan benar saya katakan dia pasti akan mencapai kenikmatan dalam shalat." (Seorang yang shalat harus tetap merasa menderita, cemas dan gelisah demi meraih pencapaian kenikmatan dalam shalat dan ia harus mengekspresikan rasa sakitnya dan kecemasannya ini di hadapan Allah sekali dan seterusnya selama shalat. Jika ia melakukannya, ia pasti akan mencapai kenikmatan dalam shalatnya itu. Jadi upaya mencapai kenikmatan dalam shalat dengan tekad dan tanpa berhenti, pada akhirnya dapat melembutkan hati dan memberikan kenikmatan yang diinginkan.)<sup>22</sup>

Namun, bersamaan dengan itu, kita perhatikan ayat *إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* "Shalat menjauhkan seseorang dari berbuat buruk dan jahat." Sebagaimana telah Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga jelaskan bahwa Allah telah berfirman dan bertanya juga kepada manusia, "Mengapa orang-orang masih terlibat dalam perilaku buruk meskipun mereka mengerjakan shalat?" Menurut Hadhrat Masih Mau'ud *as*, jawabannya adalah, "Mereka tidak menunaikan shalat dengan semangat pengertian dan ruh kebenaran. Sebaliknya, mereka hanya melakukan tindakan fisik shalat sebagai adat kebiasaan saja seperti burung gagak mematok-matok."<sup>23</sup>

Jadi, kita harus selalu ingat bahwa karena Allah Ta'ala berfirman bahwa shalat menyelamatkan kita dari perbuatan buruk, maka itu pasti benar. Firman Allah tidak bisa salah. Mereka yang masih melakukan perbuatan buruk meski menunaikan shalat, shalat mereka hanya di kulit saja, mereka tidak mengerti ruh shalat. Jadi ini masalah yang sangat mencemaskan. Masing-masing dari kita harus memeriksa kondisi keruhanian kita.

Jika kita menemukan kenikmatan dan kegembiraan dari shalat dan doa kita, atau kita menetapkan diri untuk mencapainya dengan keyakinan penuh maka bagaimana mungkin salah satu dari ini tidak tepat waktu dan kontinyu dalam shalat-shalatnya. Semua orang dari kita mendapat rasa nikmat ini sesekali dan itu pasti terjadi pada kita semua. Ketika seseorang menghadapi kesulitan dan tantangan, kita melihat mereka menangis dan merendahkan diri dalam shalat-shalat mereka. Bahkan saat melaksanakan tugas sehari-hari mereka berdoa kepada Allah dan selalu cenderung ke arah-Nya. Karena ini, mereka juga memperhatikan ibadah mereka.

---

<sup>22</sup> Malfuzhat jilid 9, h. 7-8, edisi 1985, UK

<sup>23</sup> Malfuzhat jilid 9, h. 8, edisi 1985, UK

Mereka harus memiliki pemikiran tertentu dan perasaan menderita tertentu di hati mereka, yang mana karenanya, mereka secara konsisten dan kontinyu terlibat dalam doa saat musibah. Tapi ketika hasrat dan keinginan mereka terpenuhi dan mereka keluar dari hutan kesulitan maka ada banyak yang menjadi lamban dan kendor dalam doa-doa mereka (meminta kepada Allah) ketika shalat.

Oleh karena itu, seperti yang telah disabdakan Hadhrat Masih Mau'ud as, kita harus selalu dan dengan upaya maksimal mempertahankan target ini di depan kita - terlepas dari situasi apapun, baik dalam kesulitan atau kemakmuran, kita harus terus berusaha untuk mencapai kenikmatan dan kesenangan dalam shalat-shalat yang bisa membuat kita mabuk ruhaniah. Tidak hanya karena masalah pribadi saja, tetapi seorang mukmin sejati harus juga merasakan sakit atas masalah-masalah sosial masa kini. Ketika seseorang berada dalam kondisi rasa prihatin dan kepedihan yang demikian, hal ini menyebabkannya untuk memohon doa.

Di Pakistan, misalnya, Jemaat sedang melalui masa-masa yang sangat sulit. Panah-panah kebencian sedang ditembakkan kepada setiap anggota Jemaat. Permusuhan dan pertentangan terhadap Ahmadiyah dilahirkan secara terbuka. Bahkan, karena rasa takut pada para ulama atau kesalahpahaman yang diciptakan oleh para ulama terhadap kita, teman-teman non-Ahmadi kita yang sudah lama menjalin hubungan baik dengan kita juga meningkat dalam permusuhan mereka terhadap kita. Juga, secara umum, penindasan telah melewati batas-batasnya. Di Pakistan, para Ahmadi tidak hanya harus menunaikan shalat yang membuat mereka meraih kenikmatan dan kesenangan, namun harus berusaha mengisi masjid-masjid mereka juga.

Beberapa hari yang lalu, saya menerima laporan dari Majelis Khuddamul Ahmadiyah Pakistan yang berisi proposal pelaksanaan Syura. Mereka melaporkan seberapa baik mereka melakukan melaksanakan berbagai capaian ini dan itu dalam program yang berkaitan dengan Tarbiyat. Ini adalah hal yang sangat baik karena menunjukkan kemajuan mereka. Diantara implementasi hal tarbiyat (pendidikan moral dan akhlak ini), salah satunya ialah perhatian beberapa ribu Khuddam telah ditarik menuju mendengarkan khotbah Jumat saya. Namun, persoalan yang memprihatinkan adalah mereka yang shalat berjamaah hanyalah 1/3 saja dari mereka yang mendengarkan khotbah Jumat, atau sedikit lebih banyak dari 1/3 itu.

Demikian pula, orang-orang yang shalat secara teratur juga jauh lebih sedikit daripada mereka yang mendengarkan khotbah Jumat. Jika demikian, apa gunanya mendengarkan khotbah Jumat, jika perhatian kita masih belum ditarik terhadap Allah dan terhadap kewajiban mendasar yang sangat penting?

Sebagaimana telah saya katakan, tiap dua atau tiga Jumat, saya membahas penunaian shalat berjamaah dan ibadah dalam khotbah saya. Jika tidak ada dampak khotbah-khotbah ini, maka tidak ada gunanya mengangkat laporan bahwa jumlah Khuddam yang mendengar khotbah sebanyak demikian dan demikian itu. Bahkan setelah kondisi yang merugikan sedemikian rupa bagi para Ahmadi di Pakistan, jika perhatian mereka tidak tertarik terhadap Allah, maka kapan perhatian mereka kepada Allah akan terjadi.

Apakah kita ingin menguji Allah? (Naudzubillah) bahwa kita akan tetap sama dan tanggung jawab Allah-lah untuk mengubah situasi kita. Jika ini adalah bagaimana perasaan kalian, maka kalian selamanya tidak punya hak untuk mengeluh kepada Allah. Tidak pernah kapan saja dan dimanapun Allah berfirman, "Engkau dapat melakukan seperti yang engkau inginkan, terlepas dari apakah engkau memenuhi hak-hak Aku atau tidak, karena engkau telah menerima Hadhrat

Masih Mau'ud as, oleh karena itu, Aku akan membuat engkau sukses." Untuk mencapai kesuksesan, dibutuhkan untuk membentuk diri kita sesuai dengan kehendak Allah.

Saya telah menyebutkan laporan Khuddam yang tadi - ini tidak berarti hanya mereka yang memiliki kelemahan ini. Anshar juga memiliki masalah-masalah yang sama. Jadi setiap Ahmadi Pakistan harus memperhatikan ke arah itu. Pencapaian tidak dapat diraih melalui tidur saja; pencapaian tidak dapat dicapai karena kecerobohan. Pencapaian akan dapat diraih dengan *ribaath* (berjaga-jaga, yaitu seperti para pasukan yang selalu waspada dan berjaga-jaga di perbatasan).

Inilah gambaran yang sama keadaan para Ahmadi Pakistan yang telah bermigrasi ke negara-negara lain termasuk ke negara maju atau para Ahmadi di mana saja, yaitu di Negara-negara maju dan selainnya di seluruh dunia. Kita tidak bisa mengatakan bahwa mereka telah menegakkan shalat atau menjadi sangat tepat waktu dalam shalat-shalat mereka setelah mereka bermigrasi. Banyak kelemahan tentang shalat dapat ditemukan melalui laporan-laporan evaluasi Jemaat. Jika setiap organisasi pendukung yang ada di semua negara di dunia mengevaluasi diri mereka sendiri tanpa bias, hasilnya akan cukup jelas.

Sebaliknya, mereka yang telah meninggalkan Pakistan dan tinggal di luar negeri, secara khusus harus lebih memperhatikan hal-hal seperti itu. Sebab, karunia-karunia kemuliaan dari Allah atas mereka menjadikan mereka wajib bersyukur atas rahmat dan berkat-berkat yang telah mereka terima. Bagaimana dengan sempurna menyatakan kesyukuran itu?

Dalam beberapa Jemaat, ada yang kehadirannya sudah baik dalam shalat berjamaah. Tapi tetap saja, beberapa orang selalu kehilangan satu atau dua shalat [secara berjamaah] dan kadang-kadang sebagian lagi terlewatkan menunaikan shalat di sana-sini. Kadang-kadang penyebabnya ialah organisasi Jemaat tidak menarik perhatian mereka terhadap ini dan organisasi Jemaat tersebut memiliki preferensi (pengutamaan) hal lainnya.

Dari awal, tidak semua orang mendengarkan khotbah saya. Salah untuk menyimpulkan semua anggota 100% mendengarkan Khotbah Jumat saya. Dan bahkan jika mereka mendengarkan, tanggung jawab masih terletak pada organisasi Jemaat untuk terus mengingatkan. Sebab, Nizham Jemaat telah dibangun dalam rangka tarbiyat (memberikan perhatian pada pelatihan akhlak dan rohani).

Beberapa hari yang lalu, saya telah mengadakan pertemuan dengan Majelis Amila lokal. Ketuanya mengatakan kepada saya, "Sejak saya bertugas sebagai ketua, saya telah memberikan banyak perhatian pada masalah keuangan. Dan sekarang kami unggul dalam hal itu dengan sangat cepat."

Jadi saya mengatakan, "Upaya ini adalah baik dan bagus. Saya telah menyatakan penghargaannya dalam hal ini. Namun, shalat merupakan perintah mendasar dan wajib bagi umat Islam. Bagaimana yang Anda lakukan supaya tiap anggota Jemaat melazimkan diri menegakkan shalat?"

Pak Ketua pun diam. Tidak menjawab. Meskipun, ketika kemudian saya bertanya tentang kehadiran shalat berjamaah pada waktu Subuh dan Isya, angka yang muncul tidak bermasalah. Namun, itu bukan karena upaya organisasi Nizham Jemaat dalam corak apa pun. Jika terdapat pada kita orang-orang yang shalat dengan penuh kenikmatan dan kegembiraan, maka sistem keuangan akan meningkat dan baik secara otomatis. Sebab, selagi standar ketakwaan seseorang meningkat, ia akan memberikan perhatian lebih untuk pengorbanan harta. Tidak hanya ini, tetapi jika orang-orang yang shalat melakukannya dengan semestinya dan dengan



benar maka permasalahan pada Dewan Qadha (pengadilan internal Jemaat) yang melibatkan bidang Umur Amah akan dapat diselesaikan secara luas. Dan departemen-departemen yang lain akan menjadi aktif juga.

Saat ini, tidak hanya Pakistan tetapi tampak umumnya di dunia bahaya perang dan kehancuran menjadi lebih tampak terlihat cepat bertambah di depan. Pemerintah-pemerintah juga sudah mulai mengungkapkan keprihatinan mereka tentang bahaya itu dan sampai batas tertentu telah mulai mengambil langkah-langkah ke arah itu. Dalam keadaan seperti itu, hanya berlindung kepada Allah-lah yang bisa menyelamatkan kita.

Orang-orang banyak yang menulis surat dan bertanya apa yang akan terjadi jika perang telah pecah? Bagaimana kita harus melanjutkan sesuatu yang dapat dilakukan? Satu-satunya jawaban saya atas mereka ialah jika Anda ingin diselamatkan dari bencana seperti itu, seperti yang Hadhrat Masih Mau'ud as sabdakan, kita harus menyintai Allah, Pemilik keajaiban-keajaiban. Dan hanya ada satu cara untuk menunjukkan cinta kasih yang demikian - yaitu kita mencoba untuk mencapai kenikmatan dan kegembiraan dengan membentuk shalat-shalat dan ibadah-ibadah kita sesuai dengan keinginan-Nya.

Banyak orang sering melupakan Tuhan setelah datang ke negara-negara Barat ini dan mengalami kemakmuran. Dalam pandangan mereka, mereka telah berkubang dalam kemakmuran duniawi karena kemajuan negara-negara tersebut. Mereka berpikiran orang-orang ini (Barat) begitu maju tanpa shalat, doa dan perbuatan baik. Beberapa juga berpikiran bahwa diri mereka setidaknya lebih baik dari orang-orang Barat tersebut karena mereka menunaikan minimal dua atau tiga shalat (bukan 5 waktu shalat) dan berdoa.

Tetapi, saya katakan, "Kita harus ingat bahwa *adzab* diperuntukkan bagi mereka yang melupakan Allah. Oleh karena itu, janganlah mengikuti orang-orang ini. Jika kita ingin diselamatkan dari cengkraman murka Allah dan ingin menyelamatkan generasi masa depan kita, janganlah kita melihat kondisi lahiriah orang-orang ini. Melainkan, ikutilah ajaran Allah sebagaimana yang Allah inginkan dari kita."

Tuhan telah memerintahkan kita, setelah kita beriman kepada-Nya, untuk mendirikan Shalat. Jadi setiap Ahmadi baik pria dan wanita harus memberikan perhatian terhadap penunaian shalat dan para pria Ahmadi harus secara khusus memperhatikan supaya biasa shalat berjamaah.

Pada masa ini, Hadhrat Masih Mau'ud as telah menjelaskan secara rinci pentingnya shalat, mutu pelaksanaannya, dan filosofinya. Semata-mata dengan karunia Allah, Allah memungkinkan kita untuk menerima beliau sebagai Masih Mau'ud. Namun, meskipun percaya kepada beliau, jika kita tidak mengikuti perintah-perintah dasar dan mengikuti contoh dari kebanyakan orang non Ahmadi yang menganggap menunaikan beberapa shalat saja sudah cukup; maka tidak ada gunanya Baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Sekarang ini saya akan mengutip beberapa sabda Hadhrat Masih Mau'ud as yang menjelaskan kepada kita status tinggi yang ingin beliau *as* lihat ada pada kita di bidang shalat. Bagaimana dan dengan corak prinsip pokok apa beliau *as* uraikan pada kita hal itu. Seorang mukmin menyatakan Keesaan Allah dengan mengucapkan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "tidak ada Tuhan selain Allah." Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan apa itu Keesaan, "Ingatlah ini dan ingatlah ini lagi – bahwa untuk bersujud atau bertekuk lutut kepada selain Allah adalah serupa dengan memotong hubungan dengan Allah. Shalat seseorang dan pegang teguhnya ia pada Tauhid

tidak berguna dan tanpa berkat ketika ia tidak membawa semangat pengingkaran diri dan kerendahan hati, dan jika hatinya tidak *hanif* (murni cenderung ke arah Tuhan. Sebab, pernyataan Tauhid secara amalan ialah shalat.) Dengarlah, doa yang tentangnya disebutkan اِدْعُونِي اَسْتَجِبْ لَكُمْ 'Berdoalah kepada-Ku.; maka Aku akan jawab doamu', (40:61), menuntut adanya jiwa yang jujur. Jika jiwa hampa dari kerendahan hati, maka doa yang diucapkan dalam keadaan demikian tidak lebih dari layaknya kalimat yang diucapkan burung beo."<sup>24</sup> Maka dari itu, suatu keharusan untuk menciptakan semangat sejati, kerendahan hati, dan merendahkan diri [dalam berdoa dan shalat]. Jika tidak ada, maka tidak ada faedahnya berdoa.

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, Allah mengabulkan doa jika ada kerendahan hati dan merendahkan diri di dalamnya. Lalu Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan bahwa posisi yang berbeda dari Shalat seperti berdiri, duduk, membungkuk dan bersujud, menggambarkan keadaan kegelisahan. Sama seperti dalam kegelisahan, seseorang terus berubah posisi seperti berdiri dan di lain waktu duduk. Dan ketika kecemasan ini tercapai di semua posisi maka kenikmatan dan kelezatan juga akan dicapai pada tiap waktu bersujud, berdiri dan ruku' (membungkuk).

Selain itu, tentang *maqam ubudiyat* (peribadatan) dan kerendahan hati yang sejati dan tentang Shalat yang membakar dosa-dosa, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Ketika ruh (jiwa) seseorang menjadi sepenuhnya mengingkari atau menafikan diri (yaitu ketika seseorang menandai diri dengan hadirnya kerendahan hati dan tidak menganggap dirinya sebagai sesuatu yang pantas disebut), maka jiwanya mengalir menuju Tuhan seperti mengalirnya mata air. (kerendahan hati seseorang akan terlihat saat ruhnya mengalir menuju Allah) Dan sang jiwa memotong dirinya sendiri dari siapapun selain Allah. Pada saat itu, cinta kasih Allah turun atas jiwa tersebut.

Ketika seseorang memutuskan hubungan dengan semua kecuali Allah dengan membuat upaya dan dengan memohon rahmat-Nya, maka cinta kasih Allah turun kepadanya. Dan ketika cinta Allah yang demikian rupa turun atas seseorang, maka dosa-dosanya terbakar menjadi abu. Setelah ini kenikmatan dan kegembiraan dalam Shalat dicapai secara permanen."<sup>25</sup>

Jadi, bukannya mengeluh atau berpikiran shalat kita tidak memberi kita kenikmatan, kita perlu berusaha membangun hubungan khusus dengan Allah. Kita perlu menganalisa kondisi kita apakah kita hanya melakukan gerakan Shalat seperti burung gagak, atau memenuhi syarat Shalat yang benar.

Selain itu, tentang metode untuk mencapai cahaya dan kenikmatan dalam shalat, Hadhrat Masih Mau'ud as lebih lanjut menjelaskan: "Mengerjakan Shalat dengan disiplin dan menjaga hal itu senantiasa adalah hal yang sangat penting – sehingga hal itu menjadi sebuah kebiasaan kuat yang tidak bisa dipecahkan dan pikiran seseorang untuk selalu menuju Allah menjadi lazim. Setelah ini waktunya akan datang secara bertahap ketika secara otomatis menikmati keadaan inqitha (pemutusan dengan selain Allah) secara penuh lalu ia menjadi penerima cahaya dan kelezatan."<sup>26</sup> (Orang tersebut mencapai tingkat setelah kondisi terputus penuh dari duniawi dan memfokuskan perhatian pada Allah dan kemudian ia dalam Shalat-shalatnya menikmati kelezatan dan kegembiraan yang dicarinya).

---

<sup>24</sup> Malfuzhat jilid 9, h. 12, edisi 1985, UK

<sup>25</sup> Malfuzhat jilid 9, h. 10, edisi 1985, UK

<sup>26</sup> Muqaranah al-Adyaan (Review of Religion), jilid 3, no. 1, h. 1-7; Malfuzhat jilid 9, h. 11, edisi 1985, UK

Jadi pertama-tama ialah membuat terbiasa untuk Shalat. Membuat diri terbiasa dengan Shalat adalah penting. Terlepas dari apakah orang tersebut menganggapnya secara lahiriah menguntungkan atau tidak. Namun ia masih melakukan Shalat karena merupakan hal yang wajib. Manusia harus membuat kebiasaan berupa mempertimbangkan untuk harus hanya berbalik kepada Allah saja dalam satu atau lain kondisi (di tiap keadaan), dan menaruh perhatian pada hal ini pada setiap kebutuhan dan tidak meminta pada seorang pun. Jika tekad ini menang, maka waktu akan datang ketika hak-hak untuk menunaikan Shalat juga akan terpenuhi. Kelezatan dan kenikmatan juga akan dicapai dalam Shalat. Setelah ini, setelah bertanya tentang Shalat, jawabannya tidak akan "Saya mencoba untuk menunaikan Shalat tapi saya malas."

Hadhrat Masih Mau'ud as pernah bersabda, "Kelemahan dan kemalasan hanya terjadi ketika seseorang tidak menaruh perhatian yang cukup terhadap shalat atau menganggap orang lain atau hal lain lebih penting daripada Allah."<sup>27</sup> Jika ia memiliki keyakinan dan keimanan penuh kepada Allah, maka bagaimana mungkin ia menampilkan kemalasan.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan situasi kontemporer di dunia, untuk menyelamatkan diri dan generasi kalian dari efek buruk kejadian terkini yang berlangsung di dunia saat ini, adalah sangat penting untuk bersujud di hadapan Allah dengan ketulusan yang utama. Cara terbaik yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya *saw* dan di zaman ini, ditegaskan lagi oleh Hadhrat Masih Mau'ud as dalam hal merendahkan diri kepada Allah ialah kita harus memperhatikan dalam mendirikan dan menjaga Shalat-shalat kita.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Waspadailah lalu waspadailah [jangan sampai] hal-hal duniawi menjadi tujuan Anda bergabung dalam Jemaat ini. Sebaliknya, peraihan ridha Allah harus jadi tujuan Anda. Sebab, dunia ialah دار الفناء *daarul fana* (sementara) dan bagaimanapun pasti hanya akan kita lewati [kita semua akan melewatinya satu per satu]. Menurut pepatah

Persia, "شب تو رگذشت و شب سمور گذشت" 'Malam pasti akan terlewati apakah itu dingin atau panas.' (Artinya setiap situasi akan terlewati terlepas itu baik atau buruk.)

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Jagalah jarak sepenuhnya dengan duniawi dan tujuan-tujuannya. Jangan campur-baurkan duniawi ini dengan agama. Karena dunia ini adalah fana sedangkan agama dan buahnya adalah yang kekal. Kehidupan duniawi sangatlah singkat. Anda melihat bahwa ribuan orang meninggal setiap menit dan setiap saat. Berbagai penyakit dan wabah bencana mempengaruhi dunia ini. Dahulu, penyakit kolera terkadang menghancurkan orang dan sekarang wabah *tha'un*-lah yang memusnahkan dunia. (saat itu penyakit *tha'un* merajalela) Siapa yang tahu untuk berapa lama kita akan hidup. Ketika kita tidak tahu kapan kematian akan datang, adalah kesalahan besar untuk tetap lalai, tidak menyadari akan Allah. Oleh karena itu, sangat penting bahwa seseorang memikirkan akhirat. Orang yang cemas tentang akhirat, Allah akan membantunya di dunia ini. Allah telah berjanji bahwa ketika seseorang menjadi Mukmin sejati, Dia membuat pembeda antara orang Mukmin sejati tersebut dan orang lain. Oleh karena itu, pertama jadilah orang yang beriman yang hanya mungkin dilakukan dengan tidak mencampur-baurkan urusan duniawi dengan tujuan sebenarnya dari Bai'at yang didasarkan pada ketakwaan dan takut akan Allah.

---

<sup>27</sup> Malfuzhat jilid 9, h. 6-7, edisi 1985, UK

Tegakkanlah shalat dan teruslah sibuk dalam bertaubat dan mencari pengampunan dari Allah. Jagalah hak-hak umat manusia dan jangan merugikan siapa pun. Majulah dalam kebenaran dan kesucian maka Allah akan memberkati kalian dalam segala hal. Beritahukan kepada kaum wanita Anda di rumah juga untuk tepat waktu dalam shalat dan hentikan mereka dari kebencian, kedengkian, keluhan, (ghibat) bongkar aib dan fitnah. Ajarkan mereka kesucian dan kebenaran."<sup>28</sup>

Saya hanya bisa memberitahukan Anda, sekarang adalah kewajiban Anda untuk bertindak atas hal tersebut. Untuk dapat membuat orang lain, kaum wanita dan anak-anak memahami hal ini, pertama-tama kita harus memberikan contoh tentang kesucian dan kebenaran oleh diri kita sendiri.

Lebih lanjut beliau bersabda, "Berdoalah dalam Shalat-shalat lima waktu Anda sehari-hari. Tidak dilarang untuk berdoa dalam bahasa Anda sendiri. Shalat tidak bisa menyenangkan atau mendatangkan kenikmatan kecuali ada *hudhuur* (kehadiran, perhatian khusus) di dalamnya. Dan perhatian khusus dari hati tidak akan tercapai sampai adanya kerendahan hati dan merendahkan diri. Kerendahan hati dicapai ketika seseorang memahami apa yang diucapkannya. Oleh karena itu, semangat dan kerendahan hati dapat diciptakan dengan memohon dalam bahasa Anda sendiri. Namun, seseorang tidak boleh mengartikan [kata-kata saya] ini bahwa Shalat dapat ditunaikan semuanya dalam bahasanya sendiri.

Tidak demikian! Apa yang saya maksud dengan 'berdoa dalam bahasa sendiri pada waktu shalat' ialah setelah mengucapkan doa-doa dan dzikir-dzikir yang *masnuun* [setelah mengucapkan doa dan dzikir yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad *saw* dalam shalat], maka berdoalah dalam bahasa Anda sendiri juga. Allah telah membuat suatu berkah khusus dalam kata-kata yang diucapkan saat Shalat. Shalat adalah nama lain dari doa. Oleh karena itu, berdoalah dalam Shalat agar Allah menyelamatkan Anda dari bencana di dunia ini dan di akhirat, akhir Anda diberkati dan semua tugas Anda dicapai sesuai dengan kehendak-Nya dan ridha-Nya. Berdoalah untuk istri dan anak-anak juga. Jadilah orang yang saleh dan jagalah diri Anda dari segala macam kejahatan dan keburukan."<sup>29</sup>

Semoga Allah memungkinkan kita untuk melindungi Shalat-shalat kita. Semoga Dia memungkinkan kita untuk tepat waktu melaksanakannya. Semoga Allah memungkinkan kita untuk menjalankan Shalat kita dengan ketulusan untuk mencapai ridha-Nya. Semoga Allah menciptakan kesenangan dan kegembiraan dalam shalat kita. Semoga kita tidak pernah menunjukkan kelesuan dalam doa-doa kita. Semoga kita memahami kebenaran bahwa kita hanya dapat diselamatkan dari bencana dan kesulitan hari ini ketika kita mampu memenuhi kewajiban penyerahan diri kepada Allah. Semoga Allah memungkinkan kita untuk melakukannya.

---

<sup>28</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 145, edisi 1985, UK

<sup>29</sup> Al-Hakam, jilid 7, h. 2, 17 Oktober 1903, Malfuzhat jilid 6, h. 145, edisi 1985, UK

## Shalat dan Etiket-Etiketnya

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
27 Januari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Dalam khotbah Jumat lalu saya berbicara tentang **pentingnya Shalat dan penunaianya**. Setelah itu, saya menerima surat dari banyak orang yang di dalamnya menyebutkan tekad mereka untuk menaruh perhatian atas hal tersebut. Mereka menyesalkan atas kemalasan mereka dalam hal ini sebagaimana telah saya terima surat dari Nizham Jemaat dan pengurus organisasi badan-badan dalam Jemaat dari berbagai tempat yang mana anggota Jemaat di dalamnya mengatakan, "Ada kelemahan-kelemahan dalam hal ini dan akan kami susun program terarah untuk menanganinya. Kami akan berusaha untuk menghilangkan kemalasan ini." Semoga Allah *Ta'ala* memberi mereka taufik untuk itu [memenuhi janji mereka]. Saya berdoa semoga Allah menjadikan masjid-masjid kita saksi atas pemenuhan dan pemakmurannya yang hakiki.

Tetapi, harap para pengurus senantiasa ingat bahwa kegigihan dan ketekunan adalah syarat meraih hasil tertinggi di tiap pekerjaan apa pun. Pada awalnya orang-orang sangat bersemangat dalam mengikuti sebuah instruksi tapi dengan berjalannya waktu, semangat mereka memudar lalu malas. Ini juga fitrat manusia. Jika pada level perorangan menunjukkan kemalasan, itu tidak selalu berdampak berbahaya –itu mencemaskan juga- tapi ketika secara organisasi memperlihatkan kemalasan, itu sangat berbahaya. Ketika secara organisasi memperlihatkan kemalasan tidak berkemauan untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya, itu mengarah pada terhalangnya *ishlah* (perbaikan) secara perorangan juga. Artinya, amat sulit untuk memperbaiki sebuah kemalasan yang terkadang itu dampak dari tuntutan fitrah kemanusiaan.

Organisasi Badan-Badan dan Nizham Jemaat harus menaruh perhatian besar pada tugas ini - tugas yang mana telah Allah nyatakan sebagai tujuan penciptaan kita [ibadah]. Program-program tersebut harus diatur dengan sangat baik yang dapat membuat kita mengalami kemajuan setiap hari, bukan kemalasan dan kelemahan di sepanjang waktu. Kemajuan kita dalam ibadah akan menjamin kita pada kemenangan sejati. Hal ini prinsip yang cukup penting. Nizham Jemaat harus mengenali ini dan harus terus-menerus mengingatkan anggota Jemaat.

Para wanita (Lajna ImaiLlah) harus memainkan peran - mereka harus lebih mengawasi Shalat anak-anak mereka. Mereka harus memonitor anak-anak mereka menjalankan shalat-shalat di rumah dan membuat mereka terbiasa akan hal itu. Mereka harus mengingatkan para laki-laki dewasa dan remaja dari rumah tangga mereka supaya mengerjakan shalat-shalat

mereka di masjid. Jika wanita memainkan peran mereka, maka kita bisa mengalami reformasi yang luar biasa (akan sangat cepat perubahan dirasakan.)

Saya ingin meluruskan dalam hal ini **kesalahan sebagian orang yang mengatakan, “Jangan mengingatkan kami tentang shalat. Jangan menanyakan tentang itu. Beribadah adalah masalah pribadi antara diri kami dengan Tuhan kami.”** Ada sebagian anggota Lajnah Imaillah yang menuliskan keluhan bahwa kaum bapak kalau kami ingatkan malah jadi pertengkaran. Saya katakan, “Tidak diragukan lagi shalat adalah urusan hamba dengan Tuhannya, tapi dalam hal mengingatkan ini merupakan tanggung jawab Jemaat. Juga tugas para istri. Bahkan kewajiban mereka juga. Jika perkara itu tergantung seenaknya kaum laki-laki yang jika ia ingin, ia shalat dan jika tidak ingin, ia tidak shalat; atau jika seseorang laki-laki berkata bahwa ia lelah sekali karena pekerjaannya sepanjang siang hari lalu ia tidur amat nyenyaknya dan ia tidak boleh dibangunkan pada waktu pagi; jika hal ini tergantung keinginan orang-orang itu saja maka tidak mungkin Rasulullah saw memerintahkan suami-istri untuk satu dengan yang lain saling membangunkan – jika salah satu bangun tidur lebih dulu - dalam hal shalat ini. Jika sudah dibangunkan tapi tetap malas atau enggan, maka dapat dipercikan sedikit air ke wajahnya.<sup>30</sup>

**Telah diriwayatkan di sejumlah rujukan (referensi) peringatan tegas dari Nabi Muhammad saw. Saya juga telah menyertakan Hadits-Hadits dalam khotbah sebelumnya.** Jadi, merupakan hal yang salah berpikiran bebas dalam hal ini dan mengatakan, “Ini masalah pribadi antara diri kami dengan Tuhan kami.” Jika Nizham – hal mana tiap diri kalian terikat atau mengikatkan diri dengannya – menanyakan perihal kehadiran shalat-shalat kalian untuk mengetahui sejauh mana kerajinan para anggota Jemaat dalam shalat maka bukannya malah mengomel dan menampakkan kemarahan tapi seharusnya bisa bekerja sama. Namun, jika seseorang telah rajin shalat lalu mengabarkan ke orang-orang dalam corak bangga dan sombong bahwa ia telah teguh dalam shalat berjamaah, itu adalah buruk dan jalan yang salah. Bagaimanapun juga, kepada setiap kita harus jelas akan pentingnya shalat dan untuk itu, kita harus berusaha sungguh-sungguh dengan penuh perhatian untuk beramal berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Setelah pengarahan perhatian ini **saya ingin menyajikan beberapa hal berkaitan dengan shalat dari perkataan Hadhrat Masih Mau’ud as, yang umumnya seputar *masaa-il al-Fiqhiyyah* (yurisprudensi, penetapan hukum), atau hal-hal yang Hadhrat Masih Mau’ud as ingatkan tentang itu kepada setiap Ahmadi agar mengamalkannya sesuai dengan itu, dan dikarenakan orang-orang menanyakan juga tentang itu sehingga ia berada di sisi lebih dalam hal pentingnya.**

Dengan karunia Allah *Ta’ala*, orang-orang Muslim dari latar belakang yang berbeda dan kelompok pemikiran bergabung dengan Jemaat Muslim Ahmadiyah dan mungkin saja mereka mengamalkan sesuatu yang berbeda dari yang secara dawam diamalkan Jemaat. Hal demikian karena kita mengamalkan sesuai dengan yang diberitahukan Hadhrat Masih Mau’ud as, yang mana kita mengimani beliau as sebagai Hakaman Adalan (Hakim Adil). Beliau as

---

<sup>30</sup> Sunan Ibn Majah, Kitab Iqamatush Shalah was sunnah fiha, no. 1397. رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَبْقَطَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ رَشَّ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ وَجْهَهَا الْمَاءَ رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَبْقَطَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبِي رَشَّتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ “Semoga Allah memberi rahmat seorang laki-laki yang bangun malam kemudian shalat, lalu membangunkan isterinya kemudian shalat. Jika isterinya enggan ia memercikkan air di wajahnya. Dan semoga Allah memberi rahmat seorang wanita yang bangun malam kemudian shalat, lalu membangunkan suaminya kemudian shalat. Jika suaminya enggan, ia memercikkan air di wajahnya.”

memberitahukan hal itu setelah terbukti dari Nabi Muhammad saw dan para Shahabat beliau *saw*.

**Salah satu dari hal-hal ini adalah masalah *rafa' yadain* (mengangkat kedua tangan).** Yaitu, mengangkat tangan Anda ke telinga pada setiap takbir dalam shalat. Dan berpegang teguh pada isu-isu kecil ini menyebabkan pembagian umat Muslim ke dalam berbagai kelompok dan golongan. Tidak hanya itu saja, bahkan itu mengarah ke pertengkaran dan menuduh dengan fatwa kafir. Jika seseorang shalat jenazah dari kelompok yang berbeda di belakang Imam yang lain maka ulamannya [ulama pematwa dari golongan orang yang shalat di belakang lain golongan itu] berfatwa bahwa pernikahan orang itu telah batal.

Ini bukan cerita lama, tapi ini adalah apa yang juga terjadi hari ini. Ada berita dari India pada periode baru-baru ini bahwa orang-orang dari suatu golongan shalat jenazah di belakang Imam yang berbeda golongan, jatuhlah fatwa bahwa pernikahan semua orang itu telah batal. Maka, penduduk desa atau kota semuanya berkumpul menuju Syaikh pemberi fatwa itu. Mereka berdiri dalam antrian panjang untuk memperbaharui Nikah mereka. Para ulama hari ini telah membuat agama sebagai ejekan dan bahan fitnah. Mereka memanggil satu sama lain kafir karena perbedaan sedikit. Hadhrat Masih Mau'ud as datang untuk memberantas perselisihan ini semuanya dan untuk itu beliau bersabda, "Aku adalah Hakam (penghakim) dan Adal (pengadil) karena itu berimanlah kepadaku."

Beliau *as* kemudian menyajikan solusi untuk masalah ini sebagaimana beliau *as* mengizinkan perbedaan-perbedaan kecil sehingga setiap orang dapat dimungkinkan untuk memilih apa yang nyaman baginya dari hal-hal yang sulit. Perihal *rafa' Yadain* (Mengangkat tangan di setiap Allahu Akbar dan Samiallahu liman hamidah) beliau *as* bersabda : "Tidak ada masalah dalam hal itu. Baik yang mengerjakannya ataupun tidak. Dalam hadis pun ada tercantum mengenai kedua cara itu [mengangkat tangan dan/atau pun tidak]. Hal itu terbukti dari praktik golongan Wahabi (Ahlul Hadits) dan Ahlus Sunnah yang mana satu dari keduanya mengamalkan *rafa' yadain* dan satu lagi tidak. Diketahui bahwa Rasulullah saw suatu kali mengerjakan *rafa yadain*, sesudah itu beliau meninggalkannya."<sup>31</sup> Artinya, tidak terus Nabi *saw* mengamalkannya. Tetapi, jika sebagian orang mengikutinya itu tak masalah. Hendaknya tidak bertengkar dengan mereka soal ini. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mendawamkan diri untuk mengamalkan sesuatu yang diamalkan oleh Nabi Muhammad saw lebih banyak.

Ada sebuah riwayat khusus tentang ini yang ditulis oleh Hadhrat Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad sebagai berikut: "Hafizh Nur Muhammad penduduk di Faidhullah Cak mengabarkan melalui surat, 'Suatu kali kami bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang hukum membaca Al-Fatihah di belakang Imam, *rafa' yadain* dan mengucapkan *aamiin* dengan suara nyaring. Beliau *as* menjawab, "Itu hal yang terbukti pasti dari Hadits-Hadits dan hendaknya beramal berdasarkan hal itu.'" Membaca Al-Fatihah di belakang Imam terbukti jelas secara mutawatir dari amal perbuatan Hadhrat Shahib *as*. Yaitu membaca Al-Fatihah di belakang Imam saat shalat berjamaah, namun tentang *rafa' yadain* dan mengucapkan *aamiin* dengan suara keras, saya tidak menyangka Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan demikian [yaitu *rafa' yadain* dan mengucapkan *aamiin* dengan suara keras]. Sebab, jika beliau *as* memandangnya satu keharusan, pasti beliau mengamalkannya. Tapi, tidak terbukti beliau secara tetap mengamalkannya bahkan

---

<sup>31</sup> Al-Badar, 11, 2, 3 April 1903, jilid 2, no. 11, hal. 85

amalan sehari-hari beliau berlawanan dengan itu [yaitu rafa' yadain dan mengucap *aamiin* dengan suara keras].

Saya lihat suatu kali Tn. Hafiz bertanya kepada Hudhur *as* tentang hal ini dan karena pertanyaannya mengandung beberapa hal lain maka beliau *as* memperhatikan soal pertama, artinya beliau menjawab tentang membaca Al-Fatihah di belakang Imam saja. *والله أعلم*. Hanya Allah Yang Lebih Tahu.”<sup>32</sup>

Riwayat-riwayat lainnya juga membenarkan bahwa membaca Al-Fatihah di belakang Imam adalah benar sedangkan hal selain itu tidak. Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad menulis, “Miyan Abdullah Sanauri menjelaskan kepada saya bahwa beliau dahulunya seorang Salafi garis keras dan teguh dalam rafa' yadain dan mengucap *aamiin* dengan nyaring. Beliau terus mengamalkan cara ini bahkan setelah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Setelah sekian lama shalat di belakang beliau *as*, beliau *as* pun bersabda, ‘Abdullah! Sunnah yang ini telah lama dan banyak sekali Anda lakukan.’ Beliau *as* mengisyaratkan pada *رفع اليدين* rafa' yadain di tiap takbir.

Tn. Abdullah berkata, ‘Sejak saat itu saya berhenti dari rafa' yadain bahkan juga mengucap *aamiin* dengan suara nyaring. Saya tidak pernah menyaksikan Hadhrat Masih Mau'ud *as* melakukan rafa' yadain, mengucap *aamiin* dengan suara nyaring [Beliau *as* memelankan ucapan *aamiin*-nya] dan bismillahir rahmaanir rahiim dengan suara nyaring [dalam shalat].”

Mirza Basyir Ahmad mengatakan, “Pengamalan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sesuai dengan penjelasan Tn. Miyan Abdullah. Namun, cara yang berlangsung di Jemaat pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan zaman sekarang juga ialah mereka tidak sama satu dengan yang lain. Sebagian menyaringkan *aamiin* dan sebagian lagi tidak. Sebagian *rafa' yadain* tetapi sebagian besarnya lagi tidak.” (Adapun sekarang tidak ada satu pun yang mengangkat tangannya [saat takbir selain takbiratul ihram] kecuali yang baru baiat yang terbiasa begitu. Namun selangkah demi selangkah pun mereka sudah tinggalkan.) “Sebagian lagi mengucap bismillahir rahmaanir rahiim dengan suara nyaring sedangkan kebanyakan tidak. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa bersabda, ‘Sebenarnya, semua cara ini terbukti dari Nabi Muhammad saw. Namun, yang paling banyak atau sering Nabi saw lakukan ialah cara yang diterapkan dan diamalkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*.<sup>33</sup>”

**Sebuah pertanyaan mengenai melipat (meletakkan, bersedekap) tangan, di mana tangan seharusnya dilipat saat shalat,** Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *ra* berkata, “Maulwi Sayyid Muhammad Sarwar Syah mengabarkan kepada saya bahwa Hadhrat Khalifatul Awwal Maulwi Nuruddin menyampaikan sebuah surat yang berisi pertanyaan apakah dalam Hadits Nabi saw dapat ditemukan perihal dalam shalat melipat tangan di atas pusar. (Sebab, sebagian orang melipat telapak tangannya di bawah pusar, sebagian lagi di atas pusar dan sebagian lagi di dada. Surat itu datang menanyakan di manakah posisi lipatan tangan berada saat shalat.) Tn. Maulwi datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan membawa surat ini dan beliau bersabda, ‘Janganlah meninggikan Hadits-Hadits khusus soal itu karena ada cacat.’ (Artinya di dalamnya terdapat perselisihan, sebagian berkata shahih dan sebagian lagi berkata tidak shahih)

<sup>32</sup> Siratul Mahdi, jilid 1, bagian 2, h. 564, riwayat no. 592

<sup>33</sup> Siratul Mahdi, jilid 1, bagian 1, h. 147-148, riwayat no. 154



Beliau *as* bersabda, 'Carilah Hadits shahih yang tentu akan Anda dapatkan. Semua orang di sekitar saya pada saat saya masih kecil juga adalah orang-orang Hanafi.<sup>34</sup> Tapi, melipat tangan di bawah pusar tidak mengagumkan saya. Bahkan, nurani saya cenderung meletakkan di atas pusar. Berkali-kali saya uji bahwa apa-apa yang nurani saya condong, ternyata terbukti ada dalam Hadits setelah sekian lama dicari dan diselidiki. Meskipun sebelumnya tidak saya ketahui Hadits itu.' Lalu setelah itu beliau *as* bersabda kepada Khalifatul Awwal, 'Carilah Hadits itu maka Anda akan dapatkan.'

Maulwi pun pergi dan belum sampai setengah jam, beliau kembali lagi dengan riang gembira. Di tangan beliau sudah ada sebuah Kitab. Beliau *ra* memberitahukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa beliau *ra* telah menemukan Hadits yang dicari dan itu menurut syarat Shahihain (Dua Kitab Shahih, karya Imam Bukhari dan Imam Muslim). Itu adalah berkat mengikuti perintah beliau *as*. (Artinya, ditemukan Hadits yang menyebutkan bahwa yang terbanyak dilakukan Nabi Muhammad *saw* ialah sering melipat tangan diatas pusar)<sup>35</sup>

Tn. Haji Ghulam Ahmad *ra* meriwayatkan bahwa seseorang bertanya, "Di manakah kita harus melipat tangan kita saat shalat?" (Sebagian orang masuk ke dalam perkara-perkara mendalam, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda kepadanya agar mencari Haditsnya dan akan ia temukan karena beliau *as* condong pada melipat tangan di atas pusar. Namun, pada kesempatan lain, saat ada orang lain bertanya hal serupa, maka karena tujuan beliau *as* ialah *ishlah*, beliau *as* bersabda) "Tidak diragukan lagi untuk menaruh perhatian pada adab-adab lahiriah juga. Namun, seseorang harus memfokuskan dalam perhatian besar pada *tawajjuh* (konsentrasi) pada Allah dalam shalat."<sup>36</sup> (Tidak ragu lagi, memperhatikan hal-hal lahiriah dalam shalat itu suatu keharusan namun tujuan mendasar ialah *tawajjuh* pada Allah dan fokus kepada-Nya)

Kemudian, pada suatu hari seseorang bertanya mengenai **mengangkat jari telunjuk saat Tasyahhud, "Mengapa telunjuk diangkat saat duduk dalam shalat?"**

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Orang-orang pada masa jahiliyah mengangkat jari itu untuk menunjukkan cacian. Oleh karena itu, jari itu disebut *sabbaabah* (jari yang mengutuk seseorang). Kemudian, Allah memperbaiki bangsa Arab dan menghapus kebiasaan tersebut serta memerintahkan untuk mengangkat jari yang itu saat menyatakan Allah itu Maha Esa tanpa sekutu. (Yaitu supaya mengubah namanya yang buruk dari *sabbaabah* menjadi penyaksi) Demikian pula bangsa Arab terbiasa meminum minuman keras lima kali sehari, dan Allah *Ta'ala* menetapkan lima kali shalat wajib dalam sehari sebagai perlawanan dari kebiasaan itu."<sup>37</sup>

Selanjutnya, diangkat **pertanyaan soal membaca doa-doa Qur'ani dalam ruku' dan sujud**, Maulwi Abdul Qadir ad-Dahlawi bertanya, "Apa hukumnya membaca ayat atau doa-doa dari Kitab Suci Al-Qur'an dalam keadaan ruku' dan sujud?"

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Keadaan sujud dan ruku' ialah keadaan perendahan diri dan kerendahan hati. Kalam Allah *Ta'ala* menuntut keagungan. Selain itu, tidak terbukti dari

---

<sup>34</sup> Mazhab Hanbali dan Hanafi berdasarkan riwayat dari Hadhrat Ali bin Abi Thalib, meletakkan sedekapan kedua tangan di bawah pusar. Madzhab Syafi'i berpendapat meletakkan sedekapan tangan di atas pusar dan di bawah dada. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengkonfirmasi bahwa yang paling banyak dilakukan oleh Nabi Muhammad *saw* ialah yang umum dipraktikkan oleh Jemaat, yaitu di atas pusar, di bawah dada.

<sup>35</sup> Siratul Mahdi, jilid 1, bagian 1, h. 92, riwayat no. 115

<sup>36</sup> Ashhaab Ahmad, jilid 10, h. 246, terbitan baru, Fiqhul Masih h. 77

<sup>37</sup> Al-Badr, 20 Februari 1903, h. 66, jilid 2, no. 9

Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* membaca doa-doa dari Al-Qur'an dalam keadaan ruku' dan sujud."<sup>38</sup>

Hadhrat Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad berkata tentang bahasan ini, "Miyan Khairuddin Sekhwani mengabarkan kepada saya melalui surat bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* suatu kali bersabda, 'Banyak-banyaklah berdoa dalam shalat.' Beliau *as* juga bersabda, 'Seseorang harus berdoa dalam bahasanya sendiri. Namun, ia harus melafalkan doa-doa *ma-tsuraat* (yang diriwayatkan) yang pasti dari Nabi Muhammad *saw* sebagaimana apa adanya. Misalnya, ia melafalkan "سبحان الله العظيم" dalam ruku, dan "سبحان ربي الأعلى" dalam sujud lalu setelah mengucapkan itu tak masalah bila berdoa dalam bahasa sendiri. Hendaknya seseorang tidak melafalkan doa-doa Qur'ani dalam ruku' dan sujud. Sebab, Al-Qur'anul Karim ialah kalam Allah nan suci dan agung serta luhur, sementara itu, keadaan ruku' dan sujud ialah keadaan perendahan diri. Maka dari itu, ia harus menghormati kalam Allah *Ta'ala*."<sup>39</sup>

Suatu kali seseorang bertanya kepada Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*: "Mengapa tidak boleh membaca do'a-do'a Qur'ani di dalam sujud padahal sujud puncaknya perendahan diri?" (Sujud ialah keadaan tertinggi kerendahan hati sehingga harus diperbolehkan melafalkan doa-doa Quran supaya dikabulkan.)

Beliau *ra* menjawab: "Tadinya akidah saya adalah diperbolehkan membaca do'a-do'a Qur'ani di dalam sujud. Tapi [saya berubah pandangan], setelah menemukan tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang di dalamnya beliau *as* tidak memperbolehkan membaca do'a-do'a Qur'ani dalam keadaan sujud. Begitu pula dalam Musnad Ahmad bin Hambal ditemukan sebuah hadits dengan makna demikian ini.<sup>40</sup> Tapi (meskipun), jika tidak ditemukan dalil-dalil yang bertentangan dengan akidah saya dulu itu, tetap saja saya menetapkan tidak masuk akal dalil seseorang yang berpendapat sujud merupakan puncaknya perendahan diri maka hendaknya diperbolehkan membaca do'a-do'a Qur'ani dalam keadaan sujud."

Kemudian, Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* menjelaskan lebih lanjut, "Imam Malik *rha* berpendapat setiap benda laut adalah halal. Suatu kali seseorang datang kepada beliau dan berkata, 'Di dalam laut juga ada babi, apakah memakan babi juga boleh?' Beliau berkata, 'Memakan setiap benda laut diperbolehkan, tapi babi haram.' Orang tersebut berkali-kali menanyakan ini, namun beliau berkata, 'Saya bisa menjawab pertanyaan ini setiap hewan laut halal, tapi babi haram.'<sup>41</sup>

Inilah jawaban yang saya berikan bahwa tidak diragukan lagi, sujud bertujuan untuk merendahkan diri (tempat merendahkan diri). Tapi Al-Qur'an benda yang mulia. Hendaknya jangan membaca do'a-do'a Al-Qur'an dalam keadaan sujud. Do'a mengarahkan posisi seseorang ke tempat terendah sedangkan Al-Qur'an membawa manusia ke atas. Oleh karena

<sup>38</sup> Al-Hakam, 24 April 1903, h. 11, jilid 7, no. 18

<sup>39</sup> Siratul Mahdi, jilid 2, bagian 4, h. 166-167, riwayat no. 1243

<sup>40</sup> Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad 10 orang Sahabat dikabarkan masuk surga, Musnad Para Khalifah Rasyidin, dari Musnad Ali bin Abi Thalib *ra*. Terdapat juga dalam Sunan Abi Daud, Kitab tentang pakaian, bab man karihahu, no. 4045, عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا قَالَ قَالَ عَنِ الْقِرَاءَةِ فِي الرَّكُوعِ وَالسُّجُودِ . "Nabi melarang kami membaca Al-Qur'an saat ruku dan sujud." Shahih Muslim, Kitab tentang shalat, bab larangan membaca Al-Qur'an saat ruku dan sujud, "أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مَبَشَرَاتِ النَّبِيِّ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تَرَى لَهُ أَلَا وَإِنِّي نَهَيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ

" Hai manusia! Tidak ada yang tersisa dari mubasyirah kenabian kecuali ru-ya shalihah yang dapat seorang Muslim lihat atau diperlihatkan padanya. Sesungguhnya aku dilarang untuk membaca (ayat) AlQuran pada waktu ruku dan sujud. Adapun pada waktu ruku agungkanlah Tuhan. Sedangkan pada waktu sujud bersungguh-sungguhlah dalam memohon doa karena itu saat yang tepat permohonan kalian dikabulkan."

<sup>41</sup> Tafsir Al-Qur'an karya Imam al-Qurthubi, Surah Al-Maidah ayat 97. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura5-aya96.html>

itu memanjatkan do'a Qur'ani dalam keadaan sujud tidak diperbolehkan. Ketika dijumpai suatu perintah dari Hadhrat Rasulullah saw dan juga melalui Hadhrat Masih Mau'ud as, maka tidak benar untuk berusaha menentanginya. Meskipun itu tidak terserap oleh akal kita. Kita harus mengamalkan apa-apa yang diperintahkan kepada kita."

Ada pertanyaan jika ma-mum bergabung kedalam shalat berjamaah saat shalat itu tengah ruku, apakah rakaat sah atau tidak? Banyak orang menanyakan ini sementara jawabannya sudah dikenal oleh banyak orang umumnya. Setiap orang telah belajar sejak kecil, jika mamum bergabung kedalam shalat berjamaah saat shalat itu tengah ruku maka satu rakaatnya telah ia dapat. Hadhrat Masih Mau'ud as pernah ditanya suatu kali, "Apakah rakaat telah sah atau tidak bagi yang bergabung dalam shalat berjamaah saat shalat itu tengah ruku?"

Hadhrat Masih Mau'ud as meminta pendapat ulama-ulama di sekitar beliau *as*. Beliau *as* tanyakan keyakinan pelbagai mazhab Islam tentang hal itu. Setelah itu semua diterangkan, Beliau *as* bersabda "Pandangan kami adalah *لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ* (Tidak ada shalat tanpa membaca surah Al-Fatihah).<sup>42</sup> Baik seseorang berdiri di belakang imam maupun sendirian. Dalam setiap keadaan hendaknya dia membaca surah Al Fatihah. Tapi imam hendaknya jangan membaca surah Al Fatihah cepat-cepat. Tapi bacalah berhenti-berhenti supaya makmum bisa mendengarnya dan juga bisa membacanya sendiri. Atau tiap setelah satu ayat imam berhenti sebentar supaya makmum membaca ayat tersebut. Pendeknya, hendaknya memberi kesempatan pada makmum sehingga dia bisa mendengar dan juga bisa membacanya sendiri.

Membaca surah Al Fatihah itu harus. Sebab ia adalah ummul kitab. Tapi orang yang – walaupun dia telah berusaha untuk mendapatkan shalat- mendapati shalat ketika rukuk dan tidak bisa mendapatkannya sebelum rukuk maka rakaatnya sah. Walaupun dia tidak membaca surah Al Fatihah dalam rakaat tersebut. Sebab, terdapat di dalam hadist bahwa orang yang mendapatkan rukuk, maka ia mendapatkan satu rakaat.

Kenyataannya, ada dua macam masalah. Di satu tempat Rasul Karim saw bersabda dan menegaskan bahwa dalam shalat harus membaca Al Fatihah. Sebab, itu adalah ummul kitab dan inilah shalat yang benar. Tapi orang yang –walaupun telah berusaha dan bersegera- baru datang dan bergabung saat rukuk; maka, karena dasar agama adalah kelembutan dan kemudahan, Rasul Karim saw bersabda bahwa orang yang terlambat itu juga telah mendapatkan rakaatnya. Karena datang terlambat meski telah berusaha, dia tidak dapat membaca surah Al Fatihah tapi memperoleh keringanan."<sup>43</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as melanjutkan, "Allah *Ta'ala* telah menjadikan hatiku akan terbetik pedih pada sesuatu yang tidak boleh. Artinya, hatiku tidak akan lapang dada bahkan meragukannya. Jelas, jika seseorang memperoleh tiga per empat bagian dari rakaat dan ketinggalan seperempatnya karena halangan, apa masalahnya. Ia bisa mengamalkan keringanan. Hal ini beda dengan yang sengaja malas dan lambat bergabung dalam jemaah maka shalatnya rusak."<sup>44</sup>

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *ra* juga menulis perihal keharusan membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam, "Maulwi Syer Ali mengabarkan kepada saya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as menegaskan sekali perihal keharusan ma-mum membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam.

---

<sup>42</sup> Hadits tercantum dalam Kitab al-Mushannif, Kitab tentang Shalat, juz pertama. Penulis Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah.

<sup>43</sup> Al-Hakam 24 Februari 1901, h. 9, jilid 5, no. 7; Fatawa Masih Mau'ud hal. 58

<sup>44</sup> Al-Hakam 24 Februari 1901; h. 9, jilid 5, no. 7; Fatawa Masih Mau'ud hal. 58

Namun, beliau *as* juga bersabda, ‘Saya tidak mengatakan siapa yang tidak membaca Surah Al-Fatihah shalatnya tidak sah. Telah berlalu masanya di kalangan umat ini banyak sekali para Wali Allah yang berpandangan tidak harus membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam, dan saya tidak dapat mengatakan shalat mereka itu sia-sia.’”

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *ra* berkata, “Orang-orang dari kalangan Hanafi berpandangan agar Ma-mum mendengarkan semua bacaan Imam dalam keadaan diam dan tidak melafakan apa-apa. Sementara itu, golongan Ahlul Hadits berpandangan bahwa Ma-mum harus membaca Al-Fatihah di belakang Imam. Hadhrat Masih Mau’ud *as* mendukung pandangan Ahlul Hadits. Namun, beliau *as* tidak bersabda seperti golongan *ghullat* (ekstrim) dari kalangan Ahlul Hadits yang berkata bahwa tanpa membaca Surah Al-Fatihah itu bukan shalat.”<sup>45</sup>

Dalam rangka menjawab pertanyaan Munsyi Rustam Ali, Hadhrat Masih Mau’ud *as* menulis dalam suratnya, “Shalat Ma-mum itu sah tanpa membaca Surah Al-Fatihah juga. Namun, suatu hal yang *afdhal* bila ia membacanya. Jika Imam membacanya dengan cepat-cepat, meski ketinggalan, Ma-mum dapat membaca ulang apa yang ia dapat dengar satu atau dua ayat. Tetapi, ia tidak boleh mengeraskan bacaannya tanpa bacaan Imam. (Artinya, Ma-mum harus tidak meninggikan suaranya dengan bacaannya yang menghambat orang-orang mendengar bacaan Imam) Jika ia tidak dapat mendengarkan apa-apa maka ia dalam keterpaksaan, jika ia mendengar bacaan Imam di tiap keadaan, maka shalatnya sah, namun ia tidak berada di derajat *afdhaliyat* (keluhuran, lebih utama).”<sup>46</sup>

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *ra* menulis, “Miyān Khairuddin Syaikhwani mengabari saya lewat surat, ‘Suatu kali saya bertanya kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengenai membaca Al-Fatihah di belakang Imam, beliau *as* bersabda, “Sesungguhnya membaca Al-Fatihah di belakang Imam itu lebih baik.” Lalu saya bertanya apakah jika Al-Fatihah tidak dibaca maka shalat itu sah atau tidak? Beliau *as* menjawab, “Shalatnya tetap sah namun lebih baik *Muqtadi* (pengikut shalat) membaca Al-Fatihah di belakang Imam. Jika shalat tidak sah karena Al-Fatihah tidak dibaca maka bagaimana mungkin terdapat orang-orang saleh agung di kalangan Madzhab Hanafi. Di kalangan mereka terdapat banyak sekali orang saleh dan mereka tidak membaca Al-Fatihah di belakang Imam. Shalat tetap sah di kedua keadaan itu [yaitu membaca atau tidak membaca Al-Fatihah]. Persoalannya ialah pada mana yang *afdhal* (lebih baik). Madzhab Hanafi juga mengutamakan *Ta-miin* (membaca *aamiin*) dengan suara yang terdengar dibanding suara pelan.”<sup>47</sup>

Dalam riwayat Pir Sirajul Haq disebutkan bahwa Hadhrat Maulwi Abdul Karim Sialkoti *rha* berkata suatu kali, “Di Sialkot ada seseorang yang kami katakan tiap hari supaya membaca Al-Fatihah di belakang Imam. Kami telah mempersembahkan semua dalil yang ada di benak kami terkait ini. Ia tidak menerimanya juga dan tidak membaca Al-Fatihah di belakang Imam sedangkan ia shalat di belakang kami. Suatu hari ia datang kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* di Qadian. Berlangsung pembicaraan selama sehari seputar masalah ini. Hudhur *as* bersabda, ‘Membaca Al-Fatihah di belakang Imam itu suatu keharusan’ Beliau *as* tanpa membawakan dalil dari Al-Qur’an maupun dari Hadits. Orang itu mulai membaca Al-Fatihah di belakang Imam mutlak karena mendengar sabda beliau *as* tanpa meminta satu dalil pun.”

---

<sup>45</sup> Siratul Mahdi, jilid 1, bagian 2, h. 334-335, riwayat no. 361

<sup>46</sup> Maktubat Ahmad jilid 2, h. 467, maktub no. 20, untuk Munsyi Rustam Ali Shb *ra*

<sup>47</sup> Siratul Mahdi, jilid 2, bagian 4, h. 153, riwayat no. 1210

Seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*: Apakah dengan tidak membaca Al-Fatihah di belakang imam membuat shalat seseorang itu tidak sah/tidak benar?

Beliau *as* bersabda, "Hendaknya jangan bertanya, '**Jika tidak membaca di belakang imam shalat sah atau tidak?**' tapi hendaknya bertanya, 'Apakah dalam shalat hendaknya membaca Al-Hamd (Al-Fatihah) di belakang imam atau tidak?' Maka, saya berkata bahwa tentu perlu membaca. Sah atau tidak shalat seseorang, Allah-lah yang tahu. Ada orang-orang Hanafi dan ribuan waliullah yang mengikuti cara Hanafi yaitu tidak membaca Al-Hamd di belakang imam. Jika shalat mereka tidak sah, lalu bagaimana mereka bisa menjadi para wali Allah? Saya mempunyai sesuatu ikatan dengan Imam A'zham (Imam Besar, julukan penghormatan untuk Imam Abu Hanifah) Saya menghormatinya, maka saya tidak akan memberikan fatwa bahwa shalat tidak sah tanpa Al-Fatihah. Semua hadist belum ditulis pada zaman itu. Belum terungkap rahasia yang sekarang ini sudah terungkap maka mereka dianggap uzur [berhalangan]. Sementara itu, sekarang masalah ini sudah terpecahkan. Sekarang jika seseorang tidak membaca Al-Fatihah, maka tidak diragukan lagi, shalatnya tidak akan sampai ke derajat pengabulan. Untuk menjawab pertanyaan ini saya berkali-kali berkata sebagai jawabannya bahwa hendaknya membaca Al-Hamd dalam shalat di belakang imam."<sup>48</sup>

Saya bertanya suatu hari, "Bilakah seseorang harus membaca Al-Fatihah [di belakang Imam]?" Beliau bersabda, "Kapan saja bila seseorang mendapatkan kesempatan untuk itu." Saya bertanya, "Apakah di waktu diamnya Imam?" beliau berkata, "Bacalah kapan saja saat mendapat kesempatan."<sup>49</sup>

**Perihal ketertiban (urutan) dalam mengerjakan shalat, ada suatu masalah.** Terkadang dalam kondisi shalat jamak berjamaah Zhuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya, orang yang datang terlambat tidak tahu shalat apa yang sedang dilaksanakan. Dalam kondisi itu, Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* berpendapat, "Saya mendengar sendiri langsung dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa jika imam sedang memimpin shalat Ashar, lalu seseorang datang ke mesjid, yang masih harus mengerjakan shalat Dzuhur [belum shalat Zhuhur], dia hendaknya lebih dahulu mengerjakan shalat Dzuhur secara terpisah, lalu ikut bergabung shalat dengan imam. Demikian pula, jika imam sedang mengerjakan shalat Isya, dan seseorang yang masih harus shalat Maghrib datang ke mesjid, dia hendaknya lebih dahulu mengerjakan shalat Dzuhur secara terpisah, lalu ikut dengan imam.

**Dalam kondisi dua shalat dijamak juga,** jika seseorang terlambat datang ke mesjid ketika shalat sedang berlangsung maka fatwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* adalah; Jika dia tahu imam sedang mengerjakan shalat Ashar, maka dia harus mengerjakan shalat Zhuhur terlebih dahulu secara terpisah lalu ikut dengan imam. Demikian pula jika dia tahu imam sedang mengerjakan shalat Isya, maka dia harus mengerjakan shalat Maghrib terlebih dahulu secara terpisah lalu ikut dengan imam.

Tapi jika dia tidak bisa mengetahui shalat apa yang sedang berlangsung, dan dia bergabung dengan jemaah. Dalam kondisi seperti ini shalat yang imam kerjakan itulah shalatnya. Setelah itu dia mengerjakan sendiri secara terpisah shalat yang pertama yang belum ia kerjakan. Misalnya, jika shalat Isya sedang berlangsung. Lalu seseorang yang masih harus mengerjakan

---

<sup>48</sup> Tadzkiratul Mahdi hal. 253; Fatawa Ahmadiyah hal. 64

<sup>49</sup> Tadzkiratul Mahdi bagian awal hal. 179-183

shalat Maghrib datang ke mesjid. Maka jika dia tahu bahwa ini adalah shalat Isya. Pertama, dia harus mengerjakan shalat Maghrib secara terpisah kemudian bergabung dengan imam.

Tapi jika dia tidak bisa mengetahui shalat apa yang sedang berlangsung [dalam shalat jamak berjamaah itu]. Dia mesti bergabung dengan imam. Dalam kondisi ini dia akan mengerjakan shalat Isya. Shalat Maghrib dia kerjakan sesudah itu. Begitu jugalah yang berlaku untuk shalat Ashar.”

**Ditanyakan perihal status larangan shalat setelah shalat Ashar**, maka jika orang itu bergabung dalam jamaah shalat Ashar karena ketidaktahuannya, maka bagaimana bisa ia dibolehkan shalat Zhuhur setelahnya? Hadhrat Khalifatul Masih kedua *ra* bersabda, “Memang benar tidak ada shalat setelah shalat Ashar. Tetapi, hal ini tidak berarti jika terjadi sesuatu dalam corak ini secara kebetulan maka orang itu tidak dimungkinkan mengerjakan shalat Zhuhur. Melainkan, dalam keadaan seperti ini ia boleh shalat Zhuhur setelah Shalat Ashar. (Jika orang yang terlambat itu tahu shalat yang tengah berlangsung itu shalat Ashar, maka ia tidak boleh shalat Zhuhur setelah Ashar. Tetapi, jika ia tahu, shalat apa yang tengah berlangsung itu, ia hendaknya shalat Zhuhur terlebih dahulu secara terpisah, barulah ia bergabung dengan Imam dalam jamaah shalat jamak itu.)

Hadhrot Khalifatul Masih kedua bersabda : “Saya mendengar sendiri dari Hadhrot Masih Mau’ud *as* bukan sekali bahkan dua kali beliau *as* bersabda, ‘Telah saya jelaskan perkara sebelumnya ketertiban dalam shalat itu suatu keharusan. Namun, jika seseorang [datang ke mesjid dalam keadaan shalat jamak berjamaah] tidak tahu shalat apa yang tengah dikerjakan, apakah imam sedang mengerjakan shalat Ashar atau Isya, maka ia harus bergabung dengan jamaah shalat itu. Shalat Imam dihitung sebagai shalatnya. Lalu setelah shalat itu selesai, barulah ia mengerjakan shalat yang belum ia kerjakan.”<sup>50</sup>

**Hadhrot Masih Mau'ud *as* biasanya mengerjakan shalat sunat qabliyah (sebelum shalat fardhu) dan ba'diyah (sebelum shalat fardhu) di rumah.** Syaikh Ya'qub Ali Irfani meriwayatkan, “Merupakan kebiasaan Hadhrot Masih Mau’ud *as* mengerjakan shalat sunat qabliyah (sebelum shalat fardhu), ba'diyah (sesudah shalat fardhu) dan Nawafil di rumah. Sedangkan shalat-shalat *maktubah* (diwajibkan) secara berjamaah dikerjakan di Masjid. Beliau *as* teguh dalam kebiasaan itu hingga akhir. Kadang jika setelah shalat berjamaah banyak orang yang telat dan mereka tengah shalat melanjutkannya dan belum berhenti sehingga susah jalan keluar maka beliau shalat sunat di masjid. Jika ingin duduk-duduk di masjid setelah shalat Maghrib, beliau shalat sunnah di sana.

Kebiasaan Hadhrot Masih Mau'ud *as* ini dilakukan secara umum. **Beberapa pelajar yang kurang pemahamannya menganggap shalat sunnah tidak penting.** Merupakan kebiasaan Hadhrot Masih Mau’ud *as* mengerjakan shalat sunat ba'diyah di rumah segera setelah shalat fardhu. Sebagaimana itu juga saya kerjakan di banyak waktu saya. Mungkin saja karena itu, sebagian remaja yang kurang paham membiasakan diri keluar dari Masjid segera setelah menunaikan shalat fardhu. Saya menyangka mereka melupakan diri dari shalat sunnah. (Saya [Hudhur atba] pun perhatikan kejadian serupa ini) Mereka harus ingat bahwa Hadhrot Masih Mau’ud *as* mengerjakan shalat sunnah di rumah sebelum melakukan aktivitas lain apa pun. Saya pun biasa melakukan hal itu dengan teguh.

---

<sup>50</sup> Al-Fadhil 27 Juni 1948, h. 3, jilid 2, no. 144

Lalu Hadhrat Khalifatul-Masih I *ra* bertanya, 'Apakah ada yang menyaksikan kebiasaan amal beliau *as* ini? Yaitu beliau *as* biasa shalat sunnah segera setelah masuk rumah.' Hadhrat Shahibzadah Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad *ra* yang ada di majlis daras itu berdiri dan berkata lantang, 'Tidak diragukan lagi, kebiasaan Masih Mau'ud yang tetap bahwa beliau shalat sunnah di rumah sebelum pergi ke Masjid lalu pergi ke Masjid dan shalat fardhu di sana. Selanjutnya, setelah shalat fardhu, beliau *as* pulang ke rumah dan shalat sunnah segera sebelum melakukan pekerjaan lain.' Bersaksi hal serupa juga Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *ra*, Mir Nashir Nawab, putranya Mir Muhammad Ishaq dan Hafizh Hamid Ali, pembantu Hadhrat Aqdas *as* sejak lama yang melihat sendiri."<sup>51</sup>

Lalu ada pertanyaan tentang menjadikan **posisi Imam shalat sebagai sebagai sebuah profesi (pekerjaan)?** (Telah diketahui bahwa sebagian imam shalat di beberapa tempat melakukan imam shalat karena upah yang di terimanya)

Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda, "Mengerjakan Shalat sebagai ma-mum di belakang seorang Imam yang memimpin shalat karena profesi itu diragukan kesahihan shalatnya. Sebab, telah terbukti jelas mereka mengimami shalat sebagai pekerjaannya mengingat uang yang mereka akan dapatkan dari itu. Mereka hadir di masjid bukan untuk shalat 5 waktu tapi menjadikan masjid itu toko kelontong yang ia buka 5 kali sehari. Dengan menjalankan toko itu, ia menghidupi diri dan keluarganya. Jika tidak dibayar untuk itu atau dipecat, mereka pasti akan menggugat ke pengadilan dalam rangka mengklaim lagi sebagai Imam. Faktanya ialah bukan soal menjadi imam shalat tapi itulah jalan mereka untuk mencari makan yang haram dengan jalan menjijikan."<sup>52</sup> (artinya, mereka mengangkat gugatan ke pengadilan dalam rangka mencari kedudukan imam di masjid tertentu. Lalu, pengadilan memperpanjang kedudukan mereka. Dan ini terjadi di masa ini juga.)

Jadi, Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda setelah ditanya tentang **shalat di belakang orang yang mengimami shalat demi uang**, "Mereka yang mengimami shalat seperti sebuah pekerjaan, tidak benar shalat di belakang mereka menurut pandangan saya. Mereka shalat dengan orang-orang dengan pemikiran makanan tengah disediakan bagi mereka di hari kamis dan menuntut gaji. Jika tidak dapat, niscaya mereka tinggalkan imamah shalat itu. Bila seseorang mendapatkan penghidupan dengan niat yang benar maka itu ialah ibadah. Jika seseorang merasa betah dengan suatu pekerjaan dan ia memilihnya dengan usaha dan kekuatannya lalu berlanjut terus mengerjakannya tentu ia takkan merasa terbebani bahkan menganggap mudah dan nikmatinya."<sup>53</sup>

Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai **mengerjakan Shalat menjadi ma'mum di belakang setiap orang yang mendustakan dan mengkafirkan beliau *as***, "Hal itu sangat salah dan bahkan itu haram. Orang-orang yang mengkafirkan dan mendustakan adalah kaum yang akan hancur. Oleh karena itu, tidak pantas setiap orang dari Jemaat saya mengerjakan Shalat berma-mum di belakang mereka. Dapatkah orang hidup orang Shalat yang dipimpin oleh orang yang sudah mati? Ingat! Allah *Ta'ala* sendiri Yang telah memberitahu saya bahwa haram bagi kalian untuk mengerjakan shalat di belakang setiap orang yang *mukaffir* (mengkafirkan), *mukadzdzib* (mendustakan) dan *mutaraddid* (yang ragu-ragu) tersebut. Bahkan, wajib bagi

---

<sup>51</sup> Sirat Hadhrot Masih Mau'ud *as* oleh Hadhrot Yaqub Ali Irfani, h. 65-67

<sup>52</sup> Fatah Islam, Ruhani Khazain jilid 3, h. 26, hasyiyah

<sup>53</sup> Al-Badar, 09 Januari 1903, hal. 85, jilid 1, no. 11

kalian bahwa Imam kalian dari antara kalangan kalian. Hal ini jelas diisyaratkan oleh Hadis Bukhari yang menyatakan Imamukum minkum.”<sup>54</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud bersabda: “Mereka yang menolak Jemaat yang didirikan Allah *Ta'ala*, yang tergesa-gesa dan berprangka buruk tidak menaruh kepedulian untuk mengenali sekian banyak tanda dari Allah tentang kebenaran Jemaat ini dan tidak prihatin atas musibah-musibah yang menimpa Islam; orang-orang itu tidak mengamalkan ketakwaan. **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** "Allah hanya menerima shalat dari orang-orang yang bertakwa saja."(05:28). Karena itu, kami katakan, ‘Janganlah mengerjakan shalat di belakang orang-orang yang shalatnya sendiri tidak sampai kepada derajat *maqbul* (diterima).”<sup>55</sup>

Seseorang bertanya: “Apakah shalat di belakang non Ahmadi itu jaiz atau tidak?” Hadhrat Aqdas Masih Ma'ud *as* bersabda: “Ketika orang-orang itu menetapkan kita sebagai orang kafir. Menyebut kafir kepada kita yang bukan kafir membuat tuduhan kafir itu berbalik kepada mereka. Orang yang mengkafirkan orang Islam menjadikan dirinya sendiri sebagai kafir. Maka dalam kondisi itu bagaimana bisa dibenarkan shalat di belakang mereka. Di kalangan mereka juga terdapat mereka yang tetap diam.” (mereka diam. Tidak menyatakan pendapat apa pun) Mereka juga termasuk golongan itu. Tidak dibenarkan shalat di belakang mereka juga sebab mereka tetap menjadikan hati mereka berkeyakinan seperti penentang kita sehingga tidak bergabung dengan kita.”<sup>56</sup> Mereka tidak mengatakan memang. Namun, dalam hati mereka terdapat keraguan dan keyakinan penentangan sehingga tidak bergabung dengan kita. Oleh karena itu, tidak juga dibenarkan shalat di belakang mereka.

Pada tanggal 26 Juli 1906, ada perbincangan mengenai tidak bolehnya anggota Jemaat beliau *as* shalat berma'mum di belakang ghair Ahmadi. Beliau *as* bersabda : “Bersabarlah, dan janganlah shalat di belakang selain Jemaat kita. Inilah yang lebih baik. Dalam sikap inilah terdapat kebaikan. Dalam sikap seperti ini terdapat pertolongan dan kemenangan besar bagi kalian. Inilah faktor penyebab kemajuan Jemaat. Perhatikanlah! Mereka yang sedang merasa tidak senang atau marah satu sama lain di dunia ini pun sampai beberapa hari tidak menyapa musuhnya. Sementara itu, kemarahan dan ketidaksenangan kalian ini adalah demi Allah *Ta'ala* semata. Jika kalian terus-menerus bercampur dengan mereka, maka Allah *Ta'ala* tak akan lagi meletakkan pandangan khas-Nya sebagaimana Ia telah memandangi kalian. Jika suatu Jemaat suci tetap memisahkan diri, maka dalam hal itulah terdapat kemajuan.”<sup>57</sup>

Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga Dia memberi taufik kepada kita agar para Ahmadi menjadi orang-orang mukhlis sebagaimana yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* harapkan dari kita.

**Ada permintaan doa untuk para Ahmadi di Aljazair.** Ini adalah Jemaat baru dan sebagian besar anggotanya baru berbaiat. Tapi mereka sangat kuat dalam iman mereka. Situasi yang tengah mereka hadapi ini sangat sulit bagi mereka. Pemerintah memperlakukan mereka dengan keras. Kasus-kasus diajukan untuk menggugat mereka tanpa dasar apapun. Beberapa

<sup>54</sup> Tuhfah Golerwiyah, Ruhani Khazain jilid 17, h. 64, hasyiyah. Hadits dimaksud ada dalam Shahih Al-Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya, bab nuzul Isa.

<sup>55</sup> Al-Hakam, 17 Maret 1901. Hal. 8 no. 10

<sup>56</sup> Al-Badar, 15 Desember 1905, hal. 2, jilid 4, no. 45

<sup>57</sup> Al-Hakam, 10 Agustus 1901. Hal. 3, jilid 5, no. 29.



Ahmadi sedang dipenjara. Orang-orang kita mereka anggap sebagai kelompok yang sama dengan Daesh (ISIS, Nauzubillah). Padahal yang benar adalah dalam masa ini, di negara manapun jika seseorang tidak shalat dengan benar akan dihukum di belah langit orang-orang non-Ahmadi. Pada 20 Februari 1901 saat Ahmadiyah telah diumumkan sebagai organisasi Arab di belah langit orang-orang belah menurut Ahmadi sebagai Daesh.

Sebagian polisi juga berusaha berlaku buruk kepada wanita Ahmadi. Seorang anggota Lajnah menyampaikan bahwa seorang polisi masuk ke rumah dan berkata, "Lepaskan selendangmu (kerudung)!" Lajnah itu menjawab, "Anda membunuh saya sekalipun, saya siap, dari pada harus lepas pardah saya di hadapanmu." Para hakim juga berlaku dzalim, ada Ahmadi diminta untuk keluar dari Jemaat maka akan dibebaskan, kalau tidak maka mati saja di penjara. Ahmadi itu menjawab: "Saya takkan tinggalkan Ahmadiyah. Saya tidak akan menyerahkan iman saya karena saya tahu Jemaat ini adalah Islam yang benar. Lakukanlah apa yang ingin Anda lakukan." Inilah keadaan terkini di sana.

Semoga Allah memberikan kemudahan dan kelapangan dalam segala hal bagi Ahmadi di sana dan memberi mereka keteguhan langkah. Semoga Allah melemparkan perbuatan buruk dari para penentang Ahmadiyah dan Islam ini kembali kepada mereka sendiri. Semoga Allah menjaga setiap Ahmadi agar aman dari kekejaman para penganiaya. *Aamiin*.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ - وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
وَالْإِحْسَانَ وَإِيتَاءَ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ بَعْظَكُمْ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ